

# **NILAI-NILAI BELA NEGARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(ANALISIS ISI BUKU PAI TINGKAT SMA)**

**Yuliandre**

4715131239



Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PRODI ILMU AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Penanggung Jawab**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Jakarta**



**Dr. Muhammad Zid, M.Si**

**NIP. 196304121994031002**

**TIM PENGUJI :**

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Ketua	<u>Rihlah Nur Aulia, M.A</u> NIP.197909122008012018		.....
2.	Sekretaris	<u>Sari Narulita, Lc, M.Si</u> NIP. 198002282006042002		9/8 2017 .....
3.	Penguji Ahli	<u>Mushlihin Amali, M.A</u> NIP. 197911202008121002		8/8 2017 .....
4.	Pembimbing I	<u>Dr. Andy Hadiyanto, M.A</u> NIP. 197410212001121001		.....
5.	Pembimbing II	<u>Dr. Amaliyah, M.Pd</u> NIP. -		.....

**Tanggal Lulus : 14 Juni 2017**

## LEMBAR PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliandre

No. registrasi : 4715131239

Judul skripsi : Nilai-nilai Bela Negara dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Isi  
Buku PAI Tingkat SMA)

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung, ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan atau terjemahan karya orang lain.

Jakarta, 16 Juni 2017

Pemb  
METERAI  
TEMPEL  
444A6AEF611371186  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Yuliandre



## LEMBAR PERSEMBAHAN

### Bissmillirrahmanirrahim

**Allahumm sholli ‘ala Sayyidina Muhammad wa alihi wa shahbihi wassallim**

Teriring do’a dan rasa syukur yang teramat dalam kupersembahkan karya ini kepada:  
Persembahan yang utama kepada Allah SWT atas hidayah dan taufiknya. Untuk Bapak dan Ibu tercinta. Terimakasih Ananda haturkan do’a, dukungan, motivasi, dan semangat kepada Ananda, sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.

Buat nenek ku tersayang (Amani) yang selalu mendo’akan, adik-adikku tercinta (Fitria Dwi Rahayu dan Muhammad Salim Maulana) yang sudah menemani hari-hari dengan canda, tawa, dan keceriaan sehingga dapat membuat hari-hari yang kujalani lebih bermakna...

### MOTTO

*“Kelak, setiap huruf yang kita ucapkan semuanya akan dipertanggung-jawabkan. Saat itu setiap manusia harus bertanggung jawab atas setiap nafasnya dan setiap debu yang diinjaknya.”*

**(Sayyidil Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa)**

## ABSTRAK

**Yuliandre, Nilai-nilai Bela Negara dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Isi Buku PAI Tingkat SMA, Skripsi.**

**Jakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Nilai-nilai Bela Negara dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi.

Penelitian ini menggunakan teori Bela Negara Richard Asley yang mengartikan bela negara, secara normatif, bela negara merupakan pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya, dan juga menggunakan teori nilai-nilai dari bela negara dari Departemen Pertahanan. Kemudian Timbul Siahaan tentang nilai-nilai bela negara yaitu mencintai tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi, rela berkorban untuk Bangsa dan Negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, nilai-nilai Bela Negara sudah diintegrasikan ke dalam buku-buku PAI terbitan Kemendikbud, Erlangga, dan Yudhistira, akan tetapi masih kurang spesifik dalam memberikan contoh-contoh perilaku dari nilai-nilai Bela Negara. Adapun nilai-nilai yang terintegrasi adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. *Kedua*, nilai-nilai yang memenuhi dari cinta tanah air adalah semangat menuntut ilmu, berprestasi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai kesadaran berbangsa dan bernegara adalah toleransi, hidup rukun, damai dan harmonis tanpa memandung agama, ras, suku, dan budaya. Nilai Yakin Pancasila sebagai ideologi meliputi bersikap sesuai norma sebagai pengamalan terhadap Pancasila dan ikut serta dalam pemilihan umum. Nilai kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara meliputi tolong menolong terhadap sesama dan mengedepankan kepentingan umum. Nilai memiliki kemampuan awal bela negara meliputi menjaga keamanan lingkungan, ketertiban, dan menghindarkan diri dari berbuat kerusakan. *Ketiga*, metode dan teknik dalam menyampaikan nilai-nilai Bela Negara dari segi sistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab terbilang baik. Segi kelogisan, keruntutan, dan koherensi dari kajian materi peyajian juga terbilang baik, hal ini dibuktikan materi yang disampaikan secara runtut dari kajian materi hingga contoh perilaku sebagai implementasi dari materi yang disampaikan dengan bahasa yang logis, komunikatif dan contoh yang kongkrit. Selain itu materi yang disampaikan sudah sesuai konteks, dibuktikan dengan adanya pembahasan ayat atau hadits serta contoh-contoh yang sesuai konteks upaya bela negara.

**Kata Kunci: Nilai-Nilai, Bela Negara dan Buku PAI SMA**

## ABSTRACT

Yuliandre, Values of State Defense in Islamic Education, Analyze The Content of PAI Book High School Level, Thesis.

Jakarta: Islamic Studies Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

The purpose of this study to describe and analyze the values of State Defense in Islamic Religious Education. The method in this research is qualitative descriptive with content analysis approach. This research using Richard Asley's State Defense theory, normatively, State Defense as consideration, behavior and action that undertaken by every citizen to be rescued by his nation and country, and also using the theory of state defense from the Department of Defense. Timbul Siahaan perspective about the value of state defend are love the homeland, the awareness to be proud as the part of nation and state, convinced of Pancasila as ideology, willing to sacrifice for the nation and state, and have the basic ability to defend the country.

Based on the results of the research can be concluded: First, the values of State Defense have been integrated into the books of PAI published by Kemendikbud, Erlangga, and Yudhistira, but it is still less specific in giving examples of the behavior of the values of State Defense. As for The integrated values are love the homeland, the consciousness to be proud as the part of the nation and the state, convinced Pancasila as the state ideology, and have the basic ability in State Defense. Second, the values to get meaning of love the homeland it requires the spirit to study, achievement, and maintaining the cleanliness of the environment. The value of become proud as part of national and state, consist of the awereness in tolerance, living in harmonious, peaceful and harmonious among other religion, ethnicity, and culture. The Assure Value of Pancasila as ideology involves behaving according to norms as the practice of Pancasila and participating in the general election. The value of willing to sacrifice for the nation and state includes help each other and to promote the common good. Values have the initial ability to defend the state, including maintaining the environment, order, and avoiding ourself from making any damage. Third, methods and techniques in conveying the values of State Defense in terms of systematic systemicity of serving in chapters and sub chapters are good. In logical view, procession, and the coherence of the study of the material of presentation is also good, It provens by the material conveyed coherently from the study of the material until the example of behavior as the implementation of the material presented in a logical language, communicative and concrete sample. In addition, the material presented is in accordance with the context, provens by the discussion of verses or hadiths and samples that fit to the context of State Defense.

**Keywords: Values, State Defense and High School PAI Boo**

## المخلص

يولياندري ، قيم دفاع الوطن في الدراسات الاسلامية تحليل محتويات كتاب الدراسة الإسلامية للمدرسة الثانوية. الأطروحة

جاكرتا: شعبة الدراسة الإسلامية ، كلية العلوم الاجتماعية ، جامعة جاكرتا الحكومية ، ٢٠١٧.

الغرض من اجراء البحوث هو وصف وتحليل قيم دفاع الوطن في الدراسات الاسلامية. اما بالنسبة للأسلوب المستخدم في هذا البحث هو النهج النوعي الوصفي لتحليل المحتويات.

هذا البحث يستخدم نظريات دفاع الوطن لريتشارد أسيلي الذي يعرف دفاع الوطن . طبيعيا ، دفاع الوطن هو الفكر ، والسلوك والإجراءات التي اتخذت من قبل كل مواطن للدفاع عن بلده و شعبه ، وأيضا استخدام نظرية القيم من دفاع الوطن من وزارة الدفاع. ثم تنشأ صابري عن قيم دفاع الوطن الذي هو حب الوطن الام والامة وحاله من الوعي ، وسوف يؤكد المبادئ الخمسة من أنها فلسفة ، و استعدادا للتضحية من أجل ألامه والدولة ، وله القدرة الأولى لدفاع الوطن.

واستنادا إلى نتائج البحث يمكن ان تختتم: أولا ، قيم دفاع النفس هي بالفعل دمجها في كتب الدراسات الإسلامية لوزارة التربية والثقافة ، و إيرلانجا ، ويوديسثيرا ، ولكن لا يزال اقل تحديدا في إعطاء أمثلة على سلوك دفاع النفس للبلاد. وفيما يتعلق بقيم حب الوطن ، فإن حب الوطن الام والامة والوعي الحكومي يؤكد علي أنها فلسفة للدولة ، وله القدرة الأولى لدفاع الوطن. ثانيا ، القيم التي تلبي حب الوطن هي دراسة بالجد ، وله المأثرة ، و حفظ النظافة. قيمة الوعي والدولة هي التسامح ، والركائز الحية ، والسلام والوثام من دون قبيلة ، والعرق، والدين ، والثقافة. وقناعته بأن المبادئ الخمسة هي فلسفة تشمل ان تكون في قواعد الامتثال بوصفها ممارسة ضد العمل الذي تقوم به المشاركة في الانتخابات. و قيم استعداد للتضحية يغطي الرجاء المساعدة لزميله ودعم المصلحة العامة. وكانت قيمة القدرة الأولى لدفاع الوطن على أن تشمل الحفظ على أمان البيئة ، والنظام ، ومنع نفسه من فعل الضرر. ثالثا ، الأساليب والتقنيات في نقل قيم دفاع الوطن من حيث النظام العسكري القيصريية قسم في وقت لاحق من الفصل وطبق هي جيدة. من حيث المواد الاساسية ، والمادة من دراسة التماسك هو أيضا جيدة جدا ، وهذا هو ثبت المواد المقدمة في المواد من الدراسة من أجل عينه من السلوك وتنفيذ المواد المقدمة مع لغة منطقية ، والتواصل والأمثلة الملموسة. الاضافة إلى ذلك ، فإن المواد المسلمة وفقا للسياق ، والتي يدل عليها وجود مناقشة الآية أو الحديث ، فضلا عن الأمثلة التي تناسب سياق جهود الدفاع الوطن.

الكلمات الرئيسية: القيم ، دفاع النفس والكتب للمدرسية الثانوية

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmaanirrahiim**

Puji syukur Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan anugerah, kedermawanan, petunjuk serta dorongan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Nilai-nilai Bela Negara dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Isi Buku Pendidikan Agama Islam)”**.

Shalawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Salam yang selalu penulis sampaikan kepada pemimpin yang telah mendidik umat manusia dengan berbagai macam keilmuan sehingga umat manusia dapat menjalani kehidupan di dunia ini sesuai amanat Allah SWT yakni beribadah kepada Nya. Semoga kita dikenali dan mendapatkan hak syafa'at beliau di Yaumul Mahsyar.

Pada kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang telah memberikan dorongan motivasi serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Tentunya dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan saran yang sangat berharga dari semua pihak, maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:



1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, terimakasih atas segala bimbingan dan arahnya.
2. Ibunda Rihlah Nur Aulia, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, terimakasih atas segala bimbingan serta arahnya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Ibu Dr. Izzatul Mardhiah, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas segala bimbingan, arahan, motivasi, dan perhatiannya dalam bentuk apapun baik akademik maupun non akademik.
4. Bapak Dr. Andi Hadiano, M.A selaku Dosen Pembimbing I, yang selalu mengayomi saya selama penulisan skripsi, terima kasih atas segala bimbingan, arahan, motivasi, perhatian, saran, waktu, doa, dan semangatnya sehingga skripsi saya bisa selesai dengan baik dan tepat waktu.
5. Ibu Dr. Amaliyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, pembimbing yang baik dan penuh kasih sayang, terima kasih atas segala bimbingan, arahan, perhatian, saran, doa, waktu, motivasi, dan semangatnya sehingga skripsi saya bisa selesai dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staff Prodi Ilmu Agama Islam, Bapak Dr. Noor Rachmat, M.Ag, Bapak Chudlori Umar, Bapak Zaghlul Yusuf, Bapak Khairil Ihsan Siregar, Bapak Zulkifli Lubis, Bapak Ahmad Hakam, Bapak (Alm) Syamsul Arifin, Bapak (Alm) Syamsuddin Lubis, Bapak Hendrawanto, Bapak Yusuf Ismail, Bapak Abdul Fadhil, Bapak Firdaus Wajdi, Bapak Rudi, Ibu Sari Narulita, Ibu Dewi Anggraeni atas ilmunya, motivasinya, teladannya, kasih sayangnya, dan perhatiannya selama ini yang sangat bermanfaat untuk saya.

7. Kedua orang tuaku tercinta, Latip Maulana dan Mita yang selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya dalam kondisi apapun. Terimakasih tak terhingga atas pendidikan terbaiknya, kasih sayang, teladannya, dorongan, semangat, dan semuanya yang sudah Bapak Ibu berikan kepada saya. Tak lupa untuk adik-adikku tersayang, Fitria Dwi Rahayu dan Muhammad Salim Maulana yang selalu memberi warna kehidupan di rumah dan menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan studi ini.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Agama Islam FIS UNJ angkatan 2013 yang sudah berjuang bersama-sama selama 8 semester ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dari awal penyusunan sampai akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari baik, maka dari itu penulis berharap mendapatkan masukan dan saran yang bersifat membangun agar penelitian ini lebih baik. Semoga pula karya ini mempunyai manfaat dan memberikan manfaat.

Jakarta, 15 Juni 2017

Penulis

Yuliandre

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN &amp; MOTTO</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
المخلص .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7

G. Metodologi Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan .....	16

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Konsep Bela Negara .....	17
B. Konsep Integrasi .....	32
C. Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	34

## **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Buku PAI untuk SMA	
a. Data Buku yang Dianalisis .....	40
b. Sistematika Buku-buku PAI yang Dianalisis .....	42
c. Materi Buku-buku PAI yang Dianalisis .....	44
B. Nilai-nilai Bela Negara dalam Buku PAI	
1. Cinta Tanah Air .....	63
2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara .....	69
3. Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara .....	77
4. Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara .....	83
5. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara .....	89
C. Metode dan Teknik Penyajian Nilai-nilai Bela Negara dalam Buku PAI	
1. Konsistensi Sistematika Sajian dalam Bab dan Subbab .....	96
2. Kelogisan, Keruntutan, dan Koherensi Penyajian .....	100
3. Keseimbangan Substansi Antarbab dan Subbab .....	102

4. Kontekstual .....	104
----------------------	-----

#### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	106
---------------------	-----

B. Saran .....	108
----------------	-----

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3.1</b>	Data Buku yang Dianalisis .....	41
<b>Tabel 3.2</b>	Sistematika Buku PAI yang Diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .....	42
<b>Tabel 3.3</b>	Sistematika Buku PAI yang Diterbitkan oleh Erlangga.....	43
<b>Tabel 3.4</b>	Sistematika Buku PAI yang Diterbitkan oleh Yudhistira.....	43
<b>Tabel 3.5</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas X .....	44
<b>Tabel 3.6</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas XI .....	46
<b>Tabel 3.7</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas XII .....	48
<b>Tabel 3.8</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Erlangga Kelas X .....	49
<b>Tabel 3.9</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Erlangga Kelas XI .....	50
<b>Tabel 3.10</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Yudhistira Kelas X .....	51
<b>Tabel 3.11</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Yudhistira Kelas XI.....	52
<b>Tabel 3.12</b>	Materi Buku PAI yang Diterbitkan oleh Yudhistira KelasXII.....	53
<b>Tabel 3.13</b>	Nilai-nilai Bela Negara dalam Buku-buku PAI.....	54
<b>Tabel 3.14</b>	Standarisasi Teknik Penyajian Materi dalam Buku Teks.....	96

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nilai-nilai bela negara harus terinternalisasi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih bagi para pelajar Indonesia. Hal ini dikarenakan bela negara menjadi pelindung pemahaman apabila terdapat nilai-nilai yang bertentangan dengan ideologi bangsa seperti pemahaman radikalisme dan intoleransi. Para pelajar cenderung lebih mudah terpengaruh dengan ideologi dan budaya dari luar. Peserta pelajar merupakan cermin bagi bangsa, apabila mereka memiliki integritas dan kecintaan kepada negaranya maka ia akan mampu menerapkan berbagai bentuk kedisiplinan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain itu di era modern sekarang ini penerapan nilai-nilai bela negara harus digalakkan bagi para pelajar, mengingat pemuda bangsa seolah-olah larut dalam budaya global dominan dan melupakan nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Gaya hidup, pola hidup, dan perilaku hidup kaum muda telah banyak yang berkiblat pada budaya populer yang sangat bernuansa ideologi kapitalisme-liberalisme. Sedangkan Pancasila sebagai ideologi Indonesia seakan-akan dilupakan dan tidak diperdulikan lagi.

Kaum muda Indonesia harus memiliki daya saing dan daya tangkal yang tinggi dalam mengarungi arus globalisasi yang kuat saat ini. Semangat bela negara harus tetap tumbuh ditengah terpaan angin globalisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meidia Kusuma Ningrum, nilai-nilai bela negara meliputi cinta tanah air, kesadaran

berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan dasar bela negara.<sup>1</sup> Kecintaan terhadap tanah air yang akan mendorong semangat untuk membela negara, sehingga dengan penguatan nilai-nilai bela negara, kaum muda tidak akan kehilangan identitasnya sebagai warga negara Indonesia yang mencintai tanah air dan yakin dengan Pancasila sebagai ideologi negara.

Akan tetapi realitanya saat ini, tidak sedikit kaum muda yang terjerumus ke dalam pemahaman-pemahaman radikalisme yang sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai bela negara seperti yang diteliti oleh Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof Dr Bambang Pranowo, yang juga guru besar sosiologi Islam di UIN Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom.<sup>2</sup>

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran bela negara di kalangan pelajar semakin rendah. Hal ini dibuktikan adanya pemahaman radikalisme, ketidakyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi, dan sikap permusuhan yang

---

<sup>1</sup> Meidia Kusuma Ningrum, *skripsi tentang Muatan Pendidikan Bela Negara (Analisis Isi pada buku pendidikan kewarganegaraan kelas XI karangan Agus Dwiyono dkk serta pelaksanaannya di SMP Muhammadiyah 7)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013.

<sup>2</sup> Sri Lestari, Ketika Paham Radikal Masuk ke Ruang Kelas Sekolah, [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/05/160519\\_indonesia\\_lapsus\\_radikalisme\\_anak\\_muda\\_sekolah](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anak_muda_sekolah), di akses pada tanggal 11 Februari 2017.



bertentangan dengan nilai-nilai bela negara. Jika tidak segera ditanggulangi dan diantisipasi, maka dapat memunculkan sikap intoleransi dan pemahaman radikal di kalangan siswa. Pancasila sebagai ideologi bangsa harus terus dijaga melalui penguatan nilai-nilai bela negara. Bangsa yang besar jika tanpa diimbangi warga negara yang memiliki kesadaran bela negara, maka cepat atau lambat bangsa ini akan hancur.

Guru sebagai fasilitator harus lebih meningkatkan pembelajaran yang mengarah kepada penguatan bela negara. Sehingga pemaparan materi keagamaan yang mengarah kepada intoleransi tidak lagi dilakukan. Sehingga diharapkan akan muncul lulusan-lulusan pelajar yang memiliki kesadaran bela negara ditengah maraknya pemahaman radikal anti Pancasila.

Rendahnya kesadaran bela negara disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan bela negara tidak diajarkan secara masif di dalam kurikulum pendidikan di sekolah, walaupun ada pendidikan bela negara hanya terdapat dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Seharusnya pendidikan bela negara juga diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan bela negara. Seperti penanaman nilai tawasut (moderat), tawazun (keseimbangan), 'adalah (keadilan), dan tasamuh (toleransi). Berdasarkan data Lembaga Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LPPM) Sekolah Tinggi Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) terdapat 79 % pelajar setingkat menengah ke atas yang sepakat dengan pemahaman nilai-nilai kebangsaan di atas. Akan tetapi terdapat 74 % pelajar yang

setuju dengan pemahaman radikalisme.<sup>3</sup> Data ini menjadi acuan penting terkait peran serta PAI dalam penguatan bela negara di kalangan pelajar.

Pendidikan agama Islam juga merupakan mata pelajaran wajib di seluruh tingkatan pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi, hal ini berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Kurikulum, Pasal 37, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan bela negara maka diharapkan kurikulum pendidikan agama Islam yang dimanifestasikan dalam buku-buku pembelajaran, juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam pembelajaran PAI. Kedudukan buku teks pelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran, yakni acuan yang digunakan oleh penatar atau petatar. Bagi petatar buku teks pelajaran dapat menjadi sumber pengetahuan, sedangkan bagi penatar buku teks pelajaran dapat menjadi acuan dalam menyampaikan ilmunya. Hal ini dikuatkan dengan adanya peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 yaitu buku teks pelajaran menjadi acuan wajib memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan.

---

<sup>3</sup> NU Online, Laporan Riset, Sebanyak 74% Pelajar Kota Tangerang Setuju Radikalisme, <http://www.nu.or.id/post/read/68778/laporan-riset-sebanyak-74-pelajar-kota-tangerang-setuju-radikalisme>, di akses pada tanggal 2 Februari 2017

<sup>4</sup> Sukarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hh. 5-6

Buku-buku PAI idealnya lebih banyak memasukkan nilai-nilai bela negara. Untuk itu diperlukan penelitian tentang konten buku-buku PAI apakah sudah mengintegrasikan nilai-nilai bela negara di dalam penjabaran kajian-kajian Keislaman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul : “Nilai-nilai Bela Negara dalam PAI (Analisis isi Buku PAI)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, timbul beberapa pertanyaan menyangkut permasalahan tersebut. Pertanyaan – pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai bela negara dalam ranah pendidikan ?
2. Bagaimana pendidikan agama Islam berperan serta dalam mencegah pemahaman radikalisme di kalangan pelajar ?
3. Bagaimana pemahaman intoleransi guru PAI dalam memberikan pembelajaran sehingga menimbulkan problematika dalam menjaga kebhinekaan ?
4. Bagaimana penerapan nilai-nilai bela negara dalam pendidikan agama Islam ?
5. Bagaimana kajian bela negara dalam buku PAI ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah penelitian yang telah diidentifikasi diatas maka peneliti membatasi pada “Nilai-nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Isi Buku PAI dan Budi Pekerti)”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini ialah: “ Se jauh mana nilai-nilai bela negara diintegrasikan dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti? “

Dari pertanyaan tersebut, peneliti memfokuskan pada beberapa pertanyaan seperti:

1. Apakah nilai-nilai bela negara disampaikan dalam buku PAI ?
2. Bagaimana metode dan teknik penyajian nilai-nilai bela negara dalam buku PAI ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah yang telah di ajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengintegrasian nilai-nilai Bela Negara dalam Buku PAI. Tujuan penelitian ini dapat diturunkan menjadi beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam buku-buku PAI dan Budi Pekerti
2. Untuk mengetahui metode dan teknik penyajian nilai-nilai bela negara dalam buku-buku PAI dan Budi Pekerti

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini penulis berharap:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dikemudian hari yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya dengan bidang pembahasan yang sama. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menambah wawasan nilai-nilai bela negara dalam buku pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pendidik PAI

Penelitian dengan konsep nilai-nilai bela negara dalam buku PAI dan Budi Pekerti ini diharapkan dapat di terapkan para pendidik untuk melahirkan masyarakat yang religius, masyarakat yang cinta damai dan memiliki kesadaran bela negara.

### b. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui pentingnya kesadaran bela negara, maka sekolah harus lebih mengalakkan dalam memberikan pemahaman bela negara supaya menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, damai, toleran, sesuai dengan makna Islam itu sendiri. Selain itu nilai-nilai bela negara dalam PAI dan Budi Pekerti sangat penting untuk mengimbangi pemahaman radikalisme yang kian marak.

### c. Bagi Pemerintah

Dengan mengetahui pentingnya kesadaran bela negara di dunia pendidikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran bela negara melalui pendidikan.

Sehingga ke depan nilai-nilai bela negara terus ditingkatkan dengan cara mengintegrasikan pendidikan bela negara dalam buku-buku PAI.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.<sup>5</sup> Metode penelitian diperlukan dalam penelitian ilmiah guna mendapatkan data sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Secara umum penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek secara komprehensif dan objektif untuk di interpretasikan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel / lebih tanpa membuat perbandingan / menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses, perilaku individu, bersifat alamiah dan lebih bersifat kata-kata yang menjelaskan aspek yang diteliti dari pada angka serta banyaknya penggambaran. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data agar dapat memberikan gambaran laporan penyajian tersebut.<sup>6</sup>

Adapun untuk pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi. Adapun secara rinci yang dijelaskan dalam hal ini meliputi: jenis penelitian,

---

<sup>5</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastara Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.34

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), h. 6

pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (Library Research) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>7</sup> Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif dipilih peneliti karena peneliti tidak bermaksud meng-angkakan kemunculan teks agama Pendidikan Agama Islam yang berisi nilai-nilai bela negara tetapi lebih dari itu menguak bagaimana nilai-nilai bela negara diintegrasikan dalam sebuah teks yang merupakan ciri dari pendekatan kualitatif.

### 2. Pendekatan Penelitian

Proses penyusunan skripsi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pola kerja analisis isi adalah menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks. Dengan kata lain analisis isi merupakan sebuah pencarian makna baik yang implisit maupun yang eksplisit yang dikandung sebuah teks. Klaus Krippendorff, mendefinisikan analisis isi seperti ini, suatu teknis penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan)

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.329.

yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih (*relyeble*) data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>8</sup> Dalam analisis isi peneliti dapat mengetahui munculnya nilai-nilai bela negara dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, XII diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Dr. Margiono, dkk, diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2014, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang ditulis oleh Dra. Latifah, dkk, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2013, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI yang ditulis oleh H.M Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013 dan 2014.

### 3. Sumber data penelitian

Pengumpulan data didasarkan atas data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>9</sup>

Adapun data primernya adalah Buku Teks Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, XII diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Dr. Margiono, dkk, diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2014, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang ditulis oleh Dra. Latifah, dkk, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2013, Buku

---

<sup>8</sup> Klaus Krippendorff, *Analaisis Isi: Pengantar teori dan metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 30

<sup>9</sup> Sugiyono, *Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal.193.



Pendidikan Agama Islam kelas XII yang ditulis oleh Drs Margiono, Drs Junaidi Anwar dan Dra Latifah, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2007, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI yang ditulis oleh H.M Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013 dan 2014. Alasan peneliti menggunakan buku terbitan Kemendikbud adalah ingin mengetahui apakah buku tersebut sudah memuat nilai-nilai bela negara, kemudian alasan peneliti menggunakan buku terbitan Erlangga dan Yudhistira ialah buku tersebut menjadi buku rujukan kedua setelah buku terbitan kemendikbud. Adapun data sekunder nya adalah buku-buku, tesis, skripsi, dan internet yang sesuai dengan penelitian.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, metode dokumentasi adalah sebuah metode untuk mencari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, arsip-arsip, seperti buku, majalah, surat kabar dan internet.<sup>10</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai Bela Negara dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X, XI, XII diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Dr. Margiono, dkk, diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2014, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang ditulis oleh Dra. Latifah, dkk, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2013, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi

---

<sup>10</sup> Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 135.

Pekerti Kelas X dan XI yang ditulis oleh H.M Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013 dan 2014.

Langkah-langkah pengumpulan datanya adalah: *Pertama*, pengumpulan dan pemilihan data yang relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, melakukan reduksi atau fokus terhadap data dengan memilih data yang menarik, penting, berguna, dan baru. *Ketiga*, melakukan penyeleksian data setelah dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen hingga ditemukan relevansi teoritis yang tinggi dan bermakna. *Keempat*, mengkonstruksikan data-data. *Kelima*, mendeskripsikan data sehingga menjadi bangunan pengetahuan, hipotesa, atau ilmu yang baru.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya pengolahan data setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh agar memudahkan dalam proses penyimpulan berdasarkan data yang faktual. Patton menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Pandangan Patton ini sama dengan Spradley, Milles, Huberman.<sup>11</sup>

Analisis buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas X, XI, dan XII terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Yudhistira, dan Erlangga, penulis menggunakan pengolahan data kualitatif, yaitu data digambarkan dengan kata-kata yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Untuk data kualitatif ini akan dianalisa dengan deksriptif analitik yaitu usaha mengumpulkan dan

---

<sup>11</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Cet. 3. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 175.

menyusun suatu data diusahakan ada analisis dan interpretasi data tersebut. Dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Janis (1949), Bareslon (1952), Lindzey dan Aronson (1968) yang dikutip oleh H.M Burhan dalam bukunya menjelaskan tiga syarat dalam melakukan analisis isi (*content analysis*), yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.<sup>12</sup>

Adapun tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam teknik analisis isi berdasarkan teori Miles dan Huberman sebagai berikut:

- a. Reduksi data yakni penulis mengkodefikasi nilai-nilai bela negara dari Buku Teks Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, XII diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Dr. Margiono, dkk, diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2014, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang ditulis oleh Dra. Latifah, dkk, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2013, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI yang ditulis oleh H.M Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013 dan 2014, dengan menggunakan tolak ukur yaitu indikator sebagai pedoman untuk mengetahui nilai-nilai bela negara.

---

<sup>12</sup> H.M Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:2014), Cet 7, hal. 167

- b. Display data yakni berusaha mengorganisasikan lengkap dan utuh. Dalam hal ini penulis akan memetakan hasil dan menginterpretasi dari analisis buku pelajaran Buku Teks Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, XII diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Dr. Margiono, dkk, diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2014, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang ditulis oleh Dra. Latifah, dkk, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2013, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI yang ditulis oleh H.M Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013 dan 2014.
- c. Menyimpulkan dan menverifikasi. Dalam hal ini setelah penulis memetakan dan menginterpretasi buku Buku Teks Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, XII diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Dr. Margiono, dkk, diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2014, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang ditulis oleh Dra. Latifah, dkk, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2013, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI yang ditulis oleh H.M Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013 dan 2014, penulis akan menyimpulkan dan mnverifikasi hasil penelitian.

## 6. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan apa yang akan dilakukan peneliti, diantaranya adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qutrunnada dengan judul “Nilai-nilai Anti Terorisme dalam Buku Pelajaran Agama Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Pelajaran PAI SMA Terbitan Erlangga)”. Fokus penelitian ini adalah membahas tentang prinsip-prinsip penyusunan buku PAI untuk SMA dan materi yang mengandung nilai-nilai anti terorisme dalam buku PAI terbitan Erlangga. Hasil penelitian ini adalah buku ajar PAI terbitan Erlangga secara umum tidak menjelaskan bab dan sub bab khusus anti terorisme, namun secara eksplisit diantara bab dalam materi dapat dikaitkan dengan prinsip keamanan umum dan hak asasi yang berkaitan dengan terorisme.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian Qutrunnada dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah obyek buku yang dikaji yakni Buku Pelajaran agama Islam terbitan Erlangga. Kemudian obyek nilai-nilai dari buku PAI tersebut. Sedangkan perbedaannya adalah analisis nilai yang akan dikaji yakni bela negara,

---

<sup>13</sup> Qutrunnada, “Nilai-nilai Anti Terorisme dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Pelajaran PAI SMA Terbitan Erlangga)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011)

walaupun terorisme merupakan bagian dari hal yang bertolak belakang dari konsep bela negara.

## **7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima bab.

Diantaranya sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN.** Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Metodologi Penelitian.

**BAB II : KAJIAN TEORI.** Pada bab ini membahas tentang teori nilai-nilai Bela Negara, teori Integrasi, teori Buku Teks Pelajaran PAI, dan teori Pendidikan Agama Islam.

**BAB III : HASIL PENELITIAN..** Pada bab ini berisi tentang deskripsi buku hasil analisis buku, metode penyajian nilai-nilai Bela Negara dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Erlangga, dan Yudhistira

**BAB IV : PENUTUP.** Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Bela Negara**

Bela Negara<sup>1</sup> adalah sikap dan perilaku warga negara Indonesia yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Negara sesungguhnya merupakan organisasi politik terbesar dalam suatu wilayah yang anggotanya disebut warga negara, yang memiliki pemerintahan yang berdaulat serta diakui secara internal (dalam negeri) maupun secara eksternal (dunia internasional). Oleh karenanya setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban dalam kehidupan negara, termasuk yang paling mendasar adalah hak dan kewajiban warga negara, sebagai konsekuensi logis sebagai anggota sebuah organisasi negara.

Selanjutnya kesadaran; berasal dari kata sadar yang artinya insaf; merasa; tahu dan mengerti. Kesadaran dapat dimaknai sebagai keinsafan dan pengertian yang mendalam pada orang seorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung/menunjang.

---

<sup>1</sup>Direktorat Jenderal Sumber Daya Manusia Departemen Pertahanan Keamanan, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan (Jakarta: 2000) hal. 7. (Saat ini telah berganti nama menjadi Direktorat Potensi Pertahanan Departemen Pertahanan RI).

Berdasarkan pengertian dan pendapat tersebut di atas, maka kesadaran bela negara dapat dimaknai sebagai suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan guna membentuk/membangun watak dan karakter bangsa yang tercermin dari sikap dan perilaku warga negara yang memiliki kesadaran untuk membela kepentingan negara, sehingga mampu menghadapi segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun luar negeri yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta kelangsungan NKRI.

Menurut Richard Asley, bela negara adalah suatu pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya. Pandangan lain dari Kenny Erlington, bahwa bela negara adalah sikap warga negara yang berupaya mempertahankan negara ketika menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu kepentingan negara-nya. Sedangkan menurut John Mc Kinsey bela negara merupakan wujud nyata dari nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam setiap warga negara sehingga mutlak dimiliki oleh warga negara agar supaya negaranya menjadi kuat.<sup>2</sup>

Menurut Kansil, upaya bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia,

---

<sup>2</sup> Agus Subagyo, *Bela Negara Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal.59.



juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sejalan dengan Kansil, menurut Maniur Pasaribu, bahwa bela negara yang membentuk tekad dan sikap warga negara akan meningkat menjadi tindakan dan kegiatan membela negara pada saat diperlukan dalam wujud mempertahankan negara terhadap semua hakekat ancaman. Dengan demikian ditegaskan sekali lagi bahwa membela negara tidak hanya dengan memanggul bedil menjadi tentara atau polisi, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai jenis kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh semua warga negara.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Kaelan dan Ahmad Zubaidi di dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi, mendefinisikan bela negara sebagai tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bela negara merupakan upaya pemikiran, tekad, perilaku serta tindakan seluruh warga masyarakat dalam mempertahankan negaranya dari berbagai ancaman baik fisik maupun non fisik menurut kemampuan dan keterampilan secara teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut.

---

<sup>3</sup> Sukarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, hal.4

<sup>4</sup> Muhammad Junaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, hal. 72

<sup>5</sup> Kaelan dan Ahmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Paradigma, 2007), hal 120-121

Bela negara biasanya lebih sering dipandang sebagai kegiatan militer yang dilaksanakan oleh alat negara yaitu TNI dan Polisi. Namun konsepsi yang demikian perlu untuk diluruskan . Pada Pasal 27 UUD 1945 yang berbunyi tentang hak dan kewajiban membela negara “Bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara”. Selain itu terdapat pula Pasal 30 Ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi “Bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara, dan usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta oleh TNI dan Kepolisian sebagai Komponen utama, Rakyat sebagai Komponen Pendukung”.<sup>6</sup>

Bela negara secara fisik sesuai dengan UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dapat dilaksanakan oleh seluruh warga negara dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan mengikuti Pelatihan Dasar Kemiliteran yang diselenggarakan melalui program Rakyat Terlatih (Ratih). Program rakyat terlatih dapat diikuti oleh seluruh warga negara dalam berbagai lingkungan, seperti lingkungan kampus dan masyarakat. Berbagai unsur dari rakyat terlatih adalah, Resimen Mahasiswa (Menwa), Perlawanan Rakyat (Wanra), Pertahanan Sipil (Hansip), Mitra Babinsa dan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda.

Diatur di dalam pasal 68 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, yang menyebutkan bahwa bela negara sebagai kewajiban dasar manusia, yang artinya bahwa bela negara merupakan kehormatan bagi setiap warga

---

<sup>6</sup> Tim Visi Media, *UUD 1945 Dan Perubahannya Kabunet Kerja Reshuffle Jilid II*, (Jakarta: Visi Media, 2016), hal. 52.

negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban; dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.<sup>7</sup> Sejalan dengan pasal 68 maka nilai yang dikembangkan oleh Departemen Pertahanan bahwa bela negara diperuntukkan untuk membangun Sistem Pertahanan Negara yang terurai dalam lima nilai dasar bela negara<sup>8</sup>, yaitu : Cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa dan negara, rela berkorban untuk negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara, baik secara fisik maupun psikis.

Penjabaran UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan secara non fisik, yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi. Keikutsertaan dalam bela negara dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan menghayati arti demokrasi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak, menanamkan kecintaan pada tanah air, berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (bukan retorika). meningkatkan kepatuhan dan kesadaran terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh budaya asing.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Direktorat Jenderal Sumber Daya Manusia Departemen Pertahanan Keamanan, op.cit., hal. 11

<sup>9</sup> Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), Cet. 3. Hal: 233

Berdasarkan landasan Yuridis di atas, bela negara merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Keikutsertaan warga dalam membela negara tidak selalu dengan mengikuti kegiatan militer. Bela negara adalah keikutsertaan warga negara dalam membela negara berdasarkan kecintaannya terhadap negara. Melalui pemikiran, perilaku, dan tindakan seperti pengabdian kepada bangsa, rela berkorban untuk kepentingan umum, serta bertanggung jawab.

Berbicara tentang hak dan kewajiban, maka dapat dipahami bahwa hak menurut Notonegoro merupakan kuasa untuk menerima atau melakukan sesuatu yang semestinya diterima atau dilakukan melalui oleh pihak tertentu dan tidak dapat oleh pihak lain manapun juga pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa olehnya. Sementara itu kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>10</sup> Jika dikaitkan dengan bela negara, maka setiap warga negara berhak menerima dan melakukan upaya bela negara sebagai implementasi dari keyakinannya terhadap Undang-undang Dasar Republik Indonesia tentang hak dan kewajiban bela negara.

Dalam konteks kajian nilai-nilai bela negara, maka perlu dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Dalam pandangan lain mengatakan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia

---

<sup>10</sup> Muhammad Junaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 82

yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. <sup>11</sup>

Secara filosofis, nilai juga berperan sebagai jantung semua pengalaman usaha pendidikan. Menurut Mulyana, nilai berfungsi sebagai penggerak tindakan pendidikan. Sebagai landasan pendidikan nilai adalah terdiri dari empat landasan yaitu; landasan filosofis yang menentangahkan akar pemikiran tentang hakikat manusia dari perspektif filsafat, landasan psikologis menjelaskan aspek-aspek psikis manusia sebagai individu, landasan sosiologis meliputi prinsip-prinsip pengembangan manusia sebagai anggota masyarakat, landasan estetik menguraikan kemampuan manusia dalam mempersepsi nilai-nilai keindahan. <sup>12</sup> Begitupun nilai-nilai bela negara yang berfungsi sebagai penegak dalam bersikap dan mencintai bangsa serta negara.

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan nilai-nilai bela negara, pada dasarnya merupakan tekad, sikap, dan tindakan menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan yang dilandasi kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai landasan hidup bernegara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan dasar bela negara.

---

<sup>11</sup> Edi Sutrisno. *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya Kesadaran terhadap Hukum di Lembaga Pendidikan*, Volume 2, No 1, Juni, 2015, hal.122, <http://ejournal.mdcjatim.org/index.php/jrpi/article/view/27/27>, di akses pada tanggal 11 Februari 2017

<sup>12</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 124.

Hubungan antara nilai-nilai Bela Negara dengan Pancasila yang dipaparkan dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi oleh Kaelan dan Ahmad Zubaidi<sup>13</sup>, sebagai berikut:

#### 1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai yang terkandung dalam sila pertama ini adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

#### 2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan beradab

Menurut Darmodihardjo, nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri, sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensinya nilai yang beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung hak tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, dan keturunan, status sosial maupun agama. Mengembangkan sikap saling

---

<sup>13</sup> Kaelan dan Ahmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, hal 31-36

mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semenamena terhadap sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

### 3. Persatuan Indonesia

Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah merupakan suatu persekutuan hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama. Konsekuensinya negara adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam satu persatuan yang dilukiskan dalam suatu seloka Bhinneka Tunggal Ika .

### 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

### 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, serta Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Dalam sila kelima tersebut terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama.

Konsekuensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama adalah meliputi (1) keadilan distributif, yaitu suatu hubungan keadilan antara negara terhadap warganya, dalam arti pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi serta kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan atas hak dan kewajiban. (2) keadilan legal (keadilan bertaat), yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap negara dan dalam masalah ini pihak wargalah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara. (3) Keadilan komutatif, yaitu suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan lainnya secara timbal balik.

Upaya dari bela negara yang merupakan hak dan kewajiban setiap warganegara, dapat diimplementasikan dalam berbagai lingkungan di masyarakat, seperti telah dijelaskan oleh Subagyo, dalam buku Bela Negara Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi berikut.

a. Lingkungan Pendidikan (pendidikan formal)

Implementasi upaya bela negara dalam lingkungan pendidikan formal dilakukan melalui Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, yang bertujuan mempersenjatai warga negara secara psikis/mental dengan ideologi Pancasila, kecintaan pada tanah air, kerelaan berkurban untuk bangsa, negara serta kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggungjawab.



b. Lingkungan pemukiman (pendidikan informal)

Sasaran yang ingin dicapai adalah membentuk masyarakat yang dapat memahami nilai-nilai perjuangan bangsa. Mencintai tanah air dan rela berkorban serta mempunyai kemampuan awal bela negara, memiliki persatuan dan kesatuan bangsa yang diwujudkan dalam kehidupan secara gotong-royong, sehat, bersih, tertib, dan aman, pelestarian lingkungan disetiap pemukiman.<sup>14</sup>

Pemahaman dari nilai-nilai serta indikator bela negara khususnya bagi pelajar, Timbul Siahaan di dalam buku *Tatanan Dasar Bela Negara*<sup>15</sup> menjabarkan sebagai berikut, yaitu:

- a. Mencintai tanah air, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seperti menggunakan produk dalam negeri, rajin belajar bagi kepentingan bangsa dan negara, mencintai dan menjaga lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih, mengenal wilayah tanah air tanpa rasa fanatisme kedaerahan.
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seperti bersikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, bersikap hormat-menghormati sesama warga masyarakat, bersikap “satu” dengan warga masyarakat lainnya yang berlainan etnik atau suku, bangga terhadap bangsa dan negara sendiri, rukun dan berjiwa gotong royong dalam pergaulan dan masyarakat.

---

<sup>14</sup> Subagyo, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), Hal: 41

<sup>15</sup> Timbul Siahaan, *Tataran Dasar Bela Negara*, (Jakarta: Ditjen Pothon Kementerian Pertahanan RI, 2014), hal.44-46

- c. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seperti memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan kewajiban agama dan kepercayaan secara baik dan benar, mempunyai kesadaran membantu sesama warga dalam masyarakat, melestarikan warisan dan budaya bangsa secara terus menerus.
- d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seperti kerelaan menolong sesama warga, apapun latar belakang sosio-kulturnya, mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan golongan, bersedia menyumbangkan tenaga, pikiran, kemampuan, keahlian dan materi untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negaranya tidak sia-sia.
- e. Memiliki kemampuan awal bela negara, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seperti memiliki kemampuan, integrasi pribadi dan kepercayaan diri yang tinggi, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan tahan uji, melaporkan kepada yang berwajib terhadap setiap kegiatan/peristiwa yang merugikan dan mengganggu keamanan serta ketertiban masyarakat, memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik, memiliki pengetahuan tentang wawasan kebangsaan yang memadai (rasa, faham dan semangat kebangsaan), siap membela bangsa dan negara dari berbagai macam ancaman. Sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya warga negara

Republik Indonesia yang mengerti, menghayati, serta yakin menunaikan hak dan kewajibannya dalam upaya bela negara, dengan ciri sebagai berikut<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Syukri Hamzah<sup>17</sup> cakupan indikator dari nilai-nilai bela negara adalah

a. Cinta Tanah Air

Menanamkan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa, peduli terhadap keadaan di lingkungannya, memiliki rasa nasionalisme yang kuat, mengenal posisi dan lokasi geografis negara dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mengenal budaya bangsa, dan meyakini bahwa ajaran agama mewajibkan kepadanya untuk mencintai tanah air.

b. Kesadaran berbangsa dan bernegara

Memupuk rasa persatuan dan kesatuan khususnya dikalangan peserta didik itu sendiri, menanamkan sikap kesetiakawanan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menanamkan sikap mau menghargai kebudayaan yang berasal dari daerah lain, dan menghormati lambang dan simbol-simbol nasional.

---

<sup>16</sup> H.Silalahi, Direktur Jendral Personil, Tenaga Manusia dan Veteran Departemen Pertahanan Keamanan, *Pokok-pokok Bahan Ceramah Pendidikan Pendahuluan Bela Negara* (Jakarta: 1990) h. 13

<sup>17</sup> Syukri Hamzah, *Guru dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di SMA dalam Rangka Ketahanan Nasional Studi Kasus di Kotamadya Bengkulu*, (Jakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, 1992) hh. 109-110

c. Yakin Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara

Menanamkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, menjunjung nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, dan dapat membedakan antara aturan kehidupan beragama dan aturan hidup bernegara, berbangsa, serta bernegara.

d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara

Menanamkan bahwa kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi atau golongan, melakukan upaya dan perjuangan bangsa dan negara untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara, melakukan ajaran agama tentang pengorbanan untuk negara sebagai suatu ibadah.

e. Memiliki kemampuan awal bela negara

Menanamkan sikap ulet dan tangguh serta tidak mengenal menyerah dan putus asa dan menanamkan rasa percaya pada diri sendiri. Bela Negara sebagai perwujudan dari kecintaan setiap warga negara terhadap tanah airnya. Hal ini dapat tumbuh kembang apabila memiliki kesamaan persepsi dalam rangka wawasan kebangsaan. Karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa bela negara adalah identik dengan wawasan kebangsaan atau nasionalisme. Kandungan yang terdapat dalam wawasan kebangsaan meliputi rasa, faham, dan semangat kebangsaan, yang merupakan esensi yang menjadi dasar penguatan bagi upaya pembelaan negara.

Sementara itu, bela negara dalam persepektif Islam menurut Syeikh Muhammad Adnan al-Afyuni (Mufti Damaskus Syiria)<sup>18</sup>, spirit hubungan negara dengan agama sudah muncul sejak saat-saat awal dakwah Islam di Madinah yaitu dengan diterbitkannya piagam Madinah. Beliau berpendapat bahwa terdapat prinsip yang harus dipatuhi terkait hubungan negara dengan agama sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar konsep koeksistensi antara komponen masyarakat yang majemuk tanpa membedakan agama, ras, dan strata sosial. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama realistis yang menyadari perbedaan dan keragaman merupakan salah satu ciri kehidupan.
2. Keadilan penuh bagi setiap pemeluk agama, dengan adanya ketidakadilan akan menjadikan kekacauan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan demikian tidak akan terbentuk masyarakat yang harmonis dan cinta kasih.
3. Kebebasan berkeyakinan dan beragama, Islam sangat membebaskan manusia dalam memilih agama. Hal ini dikarenakan agama didasarkan pada pilar keimanan secara utuh dan penuh.
4. Membela tanah air dan melindunginya adalah tanggung jawab semua warga negara. Merupakan hak yang alami, kesadaran melindungi dan menjaga tanah air, persatuan kesatuan, keutuhan dan stabilitas tanah air bagian dari naluri dalam jiwa semua orang yang tinggal didalamnya.

---

<sup>18</sup> Naga Samudra, *Bela Negara Konsep dan Urgensinya menurut Islam*, <http://patriotgaruda.com/2016/08/13/bela-negara-konsep-dan-urgensinya-menurut-islam/>, diakses pada tanggal 6 Juni 2017

Berdasarkan pemaparan tentang nilai-nilai dan indikator bela negara di atas, bahwa terdapat kesamaan dalam memahami nilai-nilai bela negara yang meliputi cinta terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Sementara itu, bela negara dalam persepektif Islam harus sesuai dengan prinsip keadilan penuh bagi setiap warga, kebebasan dalam beragama. Sehingga dengan demikian kelima nilai tersebut menjadi acuan utama dalam menganalisis nilai-nilai bela negara dalam buku-buku PAI.

## **B. Konsep Integrasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata integrasi mempunyai arti *pembaruan atau penyatuan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat*. Berintegrasi artinya berpadu (bergabung agar menjadi kesatuan yang utuh). Kata “mengintegrasikan” berarti membuat untuk atau menyempurnakan dengan jalan menyatukan unsur-unsur yang semula terpisah-pisah. Menurut Howard Wriggins, integrasi bangsa berarti penyatuan bangsa bangsa yang berbeda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak menjadi satu bangsa. Jadi, integrasi bangsa dilihatnya sebagai peralihan dari banyak masyarakat kecil menjadi satu masyarakat besar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah Perguruan Tinggi*, Hal: 24

Integrasi pada dasarnya merupakan suatu proses uji coba secara terus menerus, berdasarkan suatu keberhasilan menuju keberhasilan berikutnya.<sup>20</sup> Menurut Dirjen

#### Jenis Integrasi

Myron Weiner dalam Yahya Muhaimin dan Colin Mc Andrews (1982) membedakan *lima* tipe atau jenis integrasi, diantaranya adalah integrasi bangsa dan integrasi nilai.

a. Integrasi bangsa, yakni proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam satu kesatuan wilayah dan pada pembentukan identitas nasional. Yang mana membangun rasa kebangsaan dalam suatu wilayah.

Contoh: Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan golongan bersedia berintegrasi dalam satu negara, yakni negara Indonesia yang dilandasi semangat kebangsaan yang satu pula.

b. Integrasi nilai, yakni adanya konsesus atau persetujuan terhadap nilai-nilai bersama yang mampu menyatukan keragaman dan perbedaan.

Contoh: Masyarakat Indonesia bersepakat bahwa Pancasila merupakan nilai bersama yang mampu menyatukan keragaman dan perbedaan.<sup>21</sup>

Dengan demikian dalam kaitannya dengan integrasi nilai-nilai bela negara dalam buku PAI adalah penyatupaduan antara nilai-nilai bela negara dengan pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan ke dalam buku teks pelajaran PAI.

---

<sup>20</sup> T. May. Rudy, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* (Bandung: Refika, 2002) h. 86.

<sup>21</sup> Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, Hal: 24-25

Sehingga terjadi konsesus antara nilai-nilai bela negara dengan tujuan pendidikan agama Islam sehingga mampu menyatukan nilai-nilai yang ada.

### **C. Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Dalam literatur asing buku pelajaran diistilahkan dengan *texbook*. Buku teks wajib yang digunakan disekolah yang berisikan materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itulah, buku teks pelajaran merupakan proses untuk melakukan penilaian yang objektif untuk menjamin mutu isi, metode palajaran, bahas dan grafiknya.<sup>22</sup>

Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 Pasal 1 menjelaskan bahwa “buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”.<sup>23</sup>

Definisi buku teks pelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi

---

<sup>22</sup> Surahman, *Pengertian Buku Teks dan Jenis-jenis buku Teks menurut Pendapat Para Ahli*, <http://www.pelajaransekolahonline.com/2016/02/pengertian-buku-teks-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenis-buku-teks.html>, di akses pada tanggal 12 Februari 2017.

<sup>23</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 (3) Tentang Buku Teks



pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Dari beberapa definisi tersebut di atas maka dapat memberikan gambaran secara umum dan lengkap bahwa buku teks pelajaran adalah buku yang berisi tentang uraian tentang pelajaran tertentu berdasarkan standar nasional yang telah ditentukan dan melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>24</sup>

Dalam konteks ini, buku teks PAI dan Budi Pekerti adalah buku yang berisi uraian tentang nilai keagamaan yang disusun secara sistematis, berlandaskan standar nasional, untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian yang berintegritas tinggi.

Penyusunan buku teks di dasarkan atas fungsi yang jelas. Menurut Green dan Petty fungsi dan peranan buku teks itu adalah :

- 1.) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam buku pengajaran yang di sajikan.

---

<sup>24</sup> PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

- 2.) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswanya, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- 3.) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4.) Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya harus menarik, menantang, merangsang, bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut.
- 5.) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6.) Disamping sebagai sumber bahan buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial yang serasi dan tepat guna.<sup>25</sup>

Menurut Nasution dalam Prastowo menyebutkan terdapat beberapa fungsi, tujuan dan manfaat atau kegunaan buku teks pelajaran, yaitu sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, sebagai bahan evaluasi, sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan sebagai sarana untuk

---

<sup>25</sup> Agus Sulistyio Hadi, *Nilai-nilai Pendidikan Anti Terorisme dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen pada Tingkat SMA*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tidak Diterbitkan, 2013), h. 44

peningkatkan karir dan jabatan.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Arifin, pendidikan Islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Sejalan dengan itu, menurut Muhammad, pendidikan agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>27</sup>

Menurut Omar Muhammad, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Muhammad Fadhil, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>28</sup>

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk merubah

---

<sup>26</sup> Syaiful Imran, *Fungsi, Tujuan, Dan Manfaat Penggunaan Buku Teks Pelajaran Dalam Pembelajaran*, <https://ilmu-pendidikan.net/pustaka/buku/fungsi-tujuan-dan-manfaat-penggunaan-buku-teks-pelajaran-dalam-pembelajaran>, diakses pada 16 Februari 2017

<sup>27</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet. 2, hal. 5

<sup>28</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011) Cet. 2, hal. 26-27

tingkah laku menjadi lebih bernilai tinggi sehingga menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat bagi masyarakat serta bangsa.

Pendidikan tercipta karena adanya suatu tujuan begitupun dengan pendidikan agama Islam. Menurut Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha/kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiannya.<sup>29</sup>

Dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita itu dirumuskan dalam tujuan akhir (the ultimate aims of education). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat. Rumusan tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu perspektif manusia (pribadi) ideal dan perspektif masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal digambarkan seperti: “insan kamil”, “insan cita”, “muslim paripurna”, “manusia bertakwa”, “manusia berkualitas”, “manusia dewasa”, “manusia bersyukur”, “khalifah al-rabb fi al-ardi”, “kematangan dan integritas pribadi”, “manusia yang ber-imtak dan ber-iptek”, dan lain sebagainya. Sedang dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal seperti :”warga masyarakat, warga negara atau warga dunia yang lain serta khalifah-Nya” (Nazali Shaleh Ahmad),

---

<sup>29</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 52

“terciptanya masyarakat madani (civil society)”, “al-mujtama al-fadillah” (al-farabi), “masyarakat utama” (Muhammadiyah), dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Selanjutnya Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya karakter manusia yang memiliki pengetahuan yang luas baik pengetahuan agama ataupun pengetahuan umum. Selain itu pendidikan agama Islam juga bertujuan membentuk karakter manusia yang bertakwa secara utuh baik secara vertikal yakni pandai menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan secara horizontal yaitu pandai menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, budaya ataupun bahasa

---

<sup>30</sup> Tobroni, Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif, hal. 113.

<sup>31</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 7

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Buku PAI untuk SMA**

Sebagai data primer pada penelitian ini adalah buku berjudul Pendidikan Agama Islam Untuk SMA, terdiri dari tiga penerbit, delapan buku untuk tiga kelas yakni X, XI, dan XII. Buku ini dikembangkan dengan model penyajian yang didasari oleh konsep bahwa belajar agama Islam adalah bagian dari mempelajari *life skill* (kecakapan hidup) agar siswa dapat memecahkan persoalan hidup dan berperan sebagai agen pemberi solusi terkait dengan masalah-masalah keislaman. Materi yang diberikan meliputi; 1) Al Qur'an, 2) Aqidah, 3) Akhlaq, 4) Fiqih, dan 5) Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penyajiannya setiap buku juga memberikan penekanan-penekanan pada aktifitas siswa belajar mandiri dengan adanya fitur-fitur berikut ini:

##### **a. Data Buku Yang Dianalisis**

Untuk menganalisis isi buku-buku PAI, maka terlebih dahulu peneliti mendata buku-buku PAI yang akan dianalisis. Berikut merupakan data buku-buku PAI yang akan dianalisis.

**Tabel 3.1**  
**Data Buku Yang Dianalisis**  
**Berikut merupakan data buku PAI terbitan Kemendikbud, Erlangga, dan**  
**Yudhistira**

No	Judul	Penyusun	Penerbit	Bab-Hal
1	PAI dan Budi Pekerti Kelas X	1) Endi Suhendi Zen 2) Nelty Khairiyah	Kemendikbud	12-202
2	PAI dan Budi Pekerti Kelas XI	1) Mustahadi 2) Mustakim	Kemendikbud	11-206
3	PAI dan Budi Pekerti Kelas XII	1) Feisal Ghozaly 2) Sholeh Dimiyathi	Kemendikbud	8-258
4	PAI dan Budi Pekerti Kelas 1	1) Sadi 2) Nasikin	Erlangga	9-188
5	PAI dan Budi Pekerti Kelas 2	1) Sadi 2) Nasikin	Erlangga	9-227
6	PAI dan Budi Pekerti Kelas 1	1) Margiono 2) Junaidi Anwar 3) Latifah	Yudhistira	9-140
7	PAI dan Budi Pekerti Kelas 2	1) Latifah 2) Margiono 3) Junaidi Anwar	Yudhistira	9-140
8	PAI 3 Lentera Kehidupan	1) Margiono	Yudhistira	12-188

		2) Junaidi Anwar		
		3) Latifah		

**b. Sistematika Buku-Buku PAI yang Dianalisis**

a) Sistematika buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti terbitan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan dapat diketahui melalui tabel berikut ini

**Tabel 3.2**  
**Sistematika Buku PAI yang diterbitkan**  
**Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

No	Ciri
1.	<b>Membuka Relung Hati</b> Berisi tentang motivasi agar siswa merasa perlu untuk menggali lebih dalam bab yang akan dipelajari.
2.	<b>Mengkiritisi Sekitar Kita</b> Berisi tentang kasus-kasus yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa mampu memberikan tanggapan terkait kasus yang berhubungan dengan bab yang akan dipelajari.
3.	<b>Memperkaya Khazanah</b> Berisi kisah-kisah menarik dari tokoh-tokoh Islam, sehingga diharapkan siswa mendapatkan motivasi dari kisah-kisah tersebut yang berhubungan dengan bab yang akan dipelajari.
4.	<b>Menerapkan Perilaku Mulia</b> Berisi tentang cara kongkrit untuk mengaplikasikan perilaku yang seharusnya diterapkan setelah mempelajari bab tersebut.



- b) Sistematika buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti terbitan Erlangga dapat diketahui melalui tabel berikut ini

**Tabel 3.3**  
**Sistematika Buku PAI yang diterbitkan oleh Erlangga**

No	Ciri
1.	<b>Tadarus</b> Pada tahap awal di setiap pembelajaran adalah tadarus al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru PAI.
2.	<b>Kegiatan Mengamati, Bertanya, dan Mengeksplorasi</b> Berisi tentang gambar-gambar terkait bab yang akan dipelajari. Siswa diminta untuk mengkritisi gambar-gambar tersebut dengan tahapan mengamati, bertanya, dan mengeksplorasi.
3.	<b>Implementasi dan Hikmah</b> Berisi tentang cara kongkrit yang dapat dilakukan siswa setelah mempelajari bab tersebut. Kemudian hikmah dari penerapan yang dilakukan, sehingga diharapkan memberikan stimulus kepada siswa agar terus menerus menerapkan perilaku mulia.

- c) Sistematika buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti terbitan Yudhistira dapat diketahui melalui tabel berikut ini

**Tabel 3.4**  
**Sistematika Buku PAI yang diterbitkan oleh Yudhistira**

No	Ciri
1.	<b>Kegiatan Siswa</b> Berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait bab yang akan dipelajari. Kemudian pada poin selanjutnya siswa diminta diskusi tentang tema terkait secara berkelompok.

No	Ciri
2.	<b>Penerapan Perilaku</b> Berisi tentang cara dan contoh kongkrit yang dapat dilakukan siswa setelah mempelajari bab tersebut.
3.	<b>Wawasan</b> Berisi tentang khazanah keislaman. Seperti karya dari tokoh-tokoh Islam, biografi singkat dari sahabat-sahabat Nabi, dan kisah singkat dari mukzizat para Nabi

**c. Materi Buku PAI yang Dianalisis**

a) Materi yang terdapat pada Buku PAI untuk SMA kelas X, XI, XII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat diketahui melalui tabel berikut ini

(1) Buku PAI kelas X

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X terbitan Kemendikbud.

**Tabel 3.5**

**Materi Buku PAI Kelas X**

**Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	a. Materi Al-Qur'an surah al-Baqarah, 2: 30, yang membahas tentang peranan manusia sebagai khalifah, al-Mu'minun, 23: 12-14; yang membahas tentang kejadian manusia, az-Zariyat 51-56; tentang tugas manusia, dan an-Nahl 16: 78; mengenai kewajiban manusia untuk bersyukur. Selain itu juga dibahas hokum tajwid masing-masing surah agar siswa selain diharapkan memahami dan memperhatikan kandungan ayat surat-

No	Semester	Materi
		<p>surat tersebut juga mampu membacanya sesuai kaidah tajwid yang benar.</p> <p>b. Materi Al-Qur'an surah al-Bayyinah, 98: 5 dan surah al-An'am, 6: 162-163, keduanya membahas tentang keikhlasan beribadah disertai hokum tajwid yang terkandung.</p> <p>c. Materi Aqidah dengan pembahasan mengenai Iman kepada Allah SWT. Adapun sub pokok bahasannya terdiri dari: Pengertian Iman Kepada Allah SWT, Sifat-sifat Allah SWT dalam <i>al-Asma'ul Husna</i>, Perilaku Orang beriman terhadap 10 sifat Allah dalam <i>al-Asma'ul Husna</i>.</p> <p>d. Materi Akhlaq dengan judul berperilaku terpuji yang membahas tentang pengertian dan contoh perilaku terpuji serta membiasakan diri berperilaku terpuji, adab berpakaian dan berhias, perilaku jujur.</p> <p>e. Materi Fiqih yang membahas mengenai sumber-sumber hukum Islam, dan pengertian Hukum Taklifi, dan hukum Wad'i.</p> <p>f. Materi SKI tentang sejarah dan strategi dakwah Rasulullah SAW. periode Makkah</p>
2.	Semester 2	<p>a. Materi Al-Qur'an surat Ali-Imran, 3: 159 yang menerangkan tentang musyawarah dan Asy-Syura, 42: 48 tentang anjuran untuk melaksanakan musyawarah.</p> <p>b. Materi Aqidah tentang Iman Kepada Malaikat dengan sub bahasan pengertian dan tanda-tanda beriman kepada malaikat, contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat serta penerapan beriman kepada malaikat dalam sikap dan perilaku.</p>

No	Semester	Materi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Materi Akhlaq dengan bahasan perilaku terpuji mengenai adab kepada orang tua dan guru, menuntut ilmu.</li> <li>d. Materi Akhlaq dengan bahasan perilaku tercela yakni menjauhi perbuatan zina</li> <li>e. Materi Fiqih tentang Zakat, Haji, dan Wakaf.</li> <li>f. Materi SKI tentang keteladanan Rasulullah SAW periode Madinah yang berisi sejarah dan strategi dakwah Rasulullah ketika di Madinah.</li> </ul>

(2) Buku PAI kelas XI

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XI terbitan Kemendikbud.

**Tabel 3.6**

**Materi Buku PAI Kelas XI**

**Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an surah al-Maidah/5:48 dan surah al-Isra/17:2, yang membahas tentang keimanan kepada kitab-kitab suci yang Allah turunkan kepada para Nabi, yaitu kitab Zabur, Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Siswa juga diharapkan dapat membaca kedua ayat tersebut sesuai dengan hukum tajwid yang benar.</li> <li>b. Materi akhlak yang membahas tentang perilaku terpuji seperti jujur, keutamaan perilaku jujur, dan cara untuk menerapkan perilaku jujur. Sehingga siswa memiliki karakter jujur yang baik.</li> </ul>

No	Semester	Materi
		<p>c. Materi Fikih yang membahas tentang tata cara pengurusan jenazah, khotbah, tablig, dan dakwah. Siswa juga diminta untuk mendemonstrasikan kedua materi pelajaran tersebut.</p> <p>d. Materi Sejarah Islam yang membahas tentang masa kejayaan Islam seperti dinasti Umayyah, Abbasiyah, tokoh dari kedua dinasti tersebut serta perannya dalam memajukan dunia Islam.</p>
2.	Semester 2	<p>a. Materi akhlak yang berisi tentang pentingnya taat pada aturan, etos kerja, dan berlomba dalam kebaikan, selain itu perilaku terpuji lainnya yakni adab kepada orang tua dan guru serta sikap toleransi. Diharapkan siswa setelah mempelajari bab ini akan mempunyai karakter terpuji.</p> <p>b. Materi aqidah yang berisi tentang iman kepada Rasul, yang memuat pembahasan pengertian keimanan kepada rasul, sifat-sifat rasul, tugas dan hikmah dari beriman kepada Rasul.</p> <p>c. Materi fikih yang berisi tentang prinsip dan praktik ekonomi Islam, yang memuat pembahasan pengertian muamalah, macam-macam muamalah, syirkah, perbankan, dan asuransi syari'ah.</p> <p>d. Materi sejarah Islam yang berisi tentang masa kejayaan Islam modern, yang memuat pembahasan tokoh-tokoh Islam yang berperan aktif dalam memajukan Islam di berbagai bidang.</p>

## (3) Buku PAI kelas XII

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XII terbitan Kemendikbud.

**Tabel 3.7****Materi Buku PAI Kelas XII****Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi Aqidah yang berisi tentang semangat beribadah dengan meyakini hari akhir, meyakini qada dan qadar melahirkan semangat kerja.</li> <li>b. Materi Akhlak yang berisi tentang menghidupkan ruhani dengan berpikir kritis dan bersatu dalam keragaman serta demokrasi.</li> </ul>
2.	Semester 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi Akhlak yang berisi tentang cerahkan nurani dengan saling menasehati, meraih kasih Allah dengan <i>ihsan</i>.</li> <li>b. Materi Fikih yang berisi tentang indahnya membangun mahligai rumah tangga dan meraih berkah dengan <i>mawaris</i>.</li> </ul>

- b. Materi yang terdapat pada Buku PAI untuk SMA kelas X, XI, XII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat diketahui melalui tabel berikut ini

## (1) Buku PAI kelas X

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X terbitan Erlangga.

**Tabel 3.8**  
**Materi Buku PAI Kelas X Penerbit Erlangga**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akhlak dan fikih</li> <li>b. Materi Akidah berisi tentang materi sifat-sifat Allah (asmaul husna), dan iman kepada malaikat. Dengan subtema pengertian iman kepada malaikat, penerapan perilaku mulia, dan hikmah.</li> <li>c. Materi Akhlak berisi tentang larangan untuk melakukan perbuatan zina serta perintah untuk menuntut ilmu, menerapkan ilmu, dan menyampaikan ilmu.</li> </ul>
2.	Semester 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Fikih berisi tentang sumber-sumber hukum Islam dengan subtema kedudukan al-Qur'an, hadits, dan ijtiha ulama serta materi tentang pengelolaan wakaf.</li> <li>c. Materi Sejarah Islam berisi tentang sejarah kejayaan Islam klasik dan modern.</li> </ul>

## (2) Buku PAI kelas XI

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XI terbitan Erlangga.

**Tabel 3.9****Materi Buku PAI Kelas XI Penerbit Erlangga**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Akidah berisi tentang ketentuan dan perilaku beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul Allah.</li> <li>c. Materi Akhlak berisi tentang taat kepada aturan, perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras serta sikap toleransi.</li> <li>d. Materi Fikih berisi tentang prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.</li> </ul>
2.	Semester 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akidah, akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Fikih berisi tentang tata cara pengurusan jenazah dan pelaksanaan khutbah, tablig, dakwah.</li> <li>c. Materi Sejarah Islam berisi tentang peradaban Islam pada masa kejayaan dan masa modern.</li> </ul>



b) Buku PAI untuk SMA kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Yudhistira

(1) Buku PAI kelas X

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XI terbitan Yudhistira.

**Tabel 3.10**

**Materi Buku PAI Kelas X Penerbit Yudhistira**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akidah, akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Akidah berisi tentang iman kepada Allah dan malaikat.</li> <li>c. Materi Akhlak berisi tentang kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan, larangan melakukan perbuatan zina dan perintah untuk menuntut ilmu.</li> </ul>
2.	Semester 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akidah, akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Fikih berisi tentang sumber-sumber hukum Islam seperti kedudukan al-Qur'an, hadis, ijtihad ulama, dan pengelolaan wakaf.</li> <li>c. Materi Sejarah Islam berisi tentang meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah dan Madinah.</li> </ul>

(2) Buku PAI kelas XI

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XI terbitan Yudhistira.

**Tabel 3.11**  
**Materi Buku PAI Kelas XI Penerbit Yudhistira**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akidah, akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Akidah berisi tentang iman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul Allah. Membahas tentang pengertian dan penerapan perilaku dari iman kepada kitab dan rasul.</li> <li>c. Materi Akhlak berisi tentang perilaku taat, berlomba dalam kebaikan, etos kerja, membahas pula tentang perilaku toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</li> </ul>
2.	Semester 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akidah, akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Fikih berisi tentang tata cara pengurusan jenazah dan tata cara khotbah, tablig dan dakwah.</li> <li>c. Materi Sejarah Islam berisi tentang perkembangan Islam pada masa Kejayaan dan masa modern.</li> </ul>

(3) Buku PAI kelas XII

Berikut merupakan cakupan materi yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XII terbitan Yudhistira.

**Tabel 3.12**  
**Materi Buku PAI Kelas XII Penerbit Yudhistira**

No	Semester	Materi
1.	Semester 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akidah, akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Akidah berisi tentang iman kepada hari akhir.</li> <li>c. Materi Akhlak terdiri dari toleransi, perilaku adil, bijaksana, ridha, amal soleh dan etos kerja.</li> <li>d. Materi Fikih berisi tentang munakahat yakni hukum dan ketentuan perkawinan sesuai syariat dan hukum di Indonesia.</li> <li>e. Materi Sejarah Islam berisi tentang perkembangan Islam di Indonesia di bidang agama, politik, dan ekonomi.</li> </ul>
2.	Semester 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi al-Qur'an yang diintegrasikan ke setiap materi akidah, akhlak dan fikih.</li> <li>b. Materi Akidah berisi tentang iman kepada Qada dan Qadar.</li> <li>c. Materi Akhlak berisi tentang perintah mengembangkan IPTEK, memiliki akhlak terpuji untuk menjaga persatuan, larangan melakukan perbuatan tercela seperti israf, tabzir, gibah, dan fitnah.</li> <li>d. Materi Fikih berisi tentang Mawaris, pengertian, tata cara, dan hikmahnya.</li> <li>e. Materi Sejarah Islam berisi tentang perkembangan Islam di Dunia pada bidang agama, politik, dan ekonomi.</li> </ul>

## B. Nilai-Nilai Bela Negara dalam Buku PAI

Analisis buku ini dimulai dari buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kelas X, XI, dan XII. Kemudian dilanjutkan buku yang diterbitkan oleh Erlangga kelas X, XI. Terakhir buku yang diterbitkan oleh Yudhistira kelas X, XI, dan XII. Fokusnya seperti yang telah dijelaskan adalah nilai-nilai bela negara dengan indikator yang telah dijelaskan dalam kajian teori dalam bentuk tulisan. Teks tersebut kemudian pada akhirnya di justifikasi apakah memuat nilai-nilai bela negara atau justru bias, dan selanjutnya jika ditemukan nilai-nilai bela negara akan dianalisis lebih lanjut bagaimana metode dan teknik yang dirumuskan sesuai pendekatan mencari makna nilai-nilai bela negara yang telah penulis bahas dipoin sebelumnya dan pada akhirnya dapat disimpulkan nilai-nilai bela negara yang termuat dalam buku teks PAI pada SMA.

Sebelum mengetahui lebih lanjut analisis isi buku teks PAI tentang nilai-nilai bela negara, berikut merupakan tabel yang berisi nilai-nilai bela negara yang termuat dalam buku-buku PAI yang dianalisis.

**Tabel 3. 13**  
**Nilai-nilai Bela Negara dalam Buku-buku PAI**

No	Nilai	Buku	Bagian	Redaksi
1.	Cinta Tanah Air	Kemendikbud kelas X	1. Bab 10 hal 160	1. Raih (ilmu pengetahuan) sebanyak-banyaknya, binalah mental, asah jiwa

		paragraf 3	kepemimpinan , dan tumbuhkan dan pupuklah rasa cinta pada negara.
	Kemendikbud Kelas XI	2. Bab 7 hal 119 poin C	2. Meningkatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Misalnya, ilmu pengetahuan tentang pertanian, perikanan, peternakan, teknologi, kedokteran, perdagangan, industri, transportasi, dan ekonomi.
	Kemendikbud Kelas XII	3. Bab 6 hal 111	3. Menjaga dan merawat kelestarian lingkungan, baik daratan maupun lautan dan tidak melakukan tindakan yang merusak.
	Erlangga Kelas X	4. Bab 5 hal 84 paragraf 1	4. Umat Islam diperintahkan oleh Allah agar memiliki semangat untuk menuntut ilmu, seperti semangatnya ketika sedang berperang.
	Erlangga Kelas XI	5. Bab 1 hal 20 poin D	5. Aturan masyarakat adalah menegakkan etika sopan dan santun dengan anggota masyarakat lain, kerja bakti untuk kebersihan lingkungan.
	Yudhistira Kelas X	6. Bab 12 hal 175 poin 15	6. Pemahaman jihad pada zaman sekarang adalah berjuang di jalan Allah dengan mengharap ridha Allah dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik, jika kita bekerja keras, belajar dengan sungguh-sungguh, tidak melakukan korupsi, serta berjuang melawan kebodohan dan kemiskinan.
	Yudhistira Kelas XI	7. Bab 8 hal 122 poin b	7. Nilai-nilai luhur pada masa kejayaan Islam, belajar dengan giat dan terus menerus merupakan kunci kejayaan.
	Yudhistira		8. Menggali ilmu pengetahuan untuk membuat suatu hasil

		Kelas XII	8. Bab 12 hal 175 poin 1	karya yang bermanfaat, baik berupa teknologi maupun sistem yang membawa kemajuan negeri dan kesejahteraan rakyat.
				9. Bertanggung jawab untuk melestarikan dan mengelola alam, baik fauna maupun flora untuk kesejahteraan rakyat dan kejayaan negeri.
2.	Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	Kemendikbud Kelas X	1. Bab 6 hal 96, poin 2-5	1. Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu, bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya. Menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain. Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain.
			2. Bab 10 hal 160-161	2. Bersatu kita teguh dan bercerai kita rubuh. Persahabatan dan persaudaraan haruslah dibangun di atas prinsip kesetaraan dan persamaan. Dengan prinsip ini akan lahir sikap saling menghormati dan saling membela serta saling mendukung.
		Kemendikbud Kelas XI	3. Bab 11 hal 186	3. Agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Kerukunan intern beragama, kerukunan

				antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Kerukunan itu bukan barang gratis.
			4. Bab 11 hal 188	4. Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertindak laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Misalnya, perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun.
	Kemendikbud Kelas XII	5. Bab 5 hal 88 poin 1 D		5. Menghargai perbedaan ketika bertukar argumen dengan orang yang kita nasehati kemudian tidak terjadi titik temu, hargai pendapat, dan tidak semestinya memaksa untuk tunduk kepada pendapat.
	Erlangga Kelas X	6. Bab 1 hal 14 poin B		6. Setiap orang yang beriman adalah saudara kita, sehingga kita wajib menghapus batas-batas perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, bangsa dan sejenisnya.
	Erlangga Kelas XI	7. Bab 1 hal 14 poin A		7. Penerapan sikap ukhuwah bisa dimulai dengan menjauhkan diri dari perselisihan, pertikaian, dan permusuhan, apalagi tawuran terhadap sesama teman.
		8. Bab 1 hal 22		8. Bentuk-bentuk perilaku toleran dan kerukunan dalam

				<p>kehidupan sehari-hari di masyarakat. Di dalam masyarakat kehidupan semakin majemuk. Dengan kemajemukan tersebut, antar anggot masyarakat harus mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Terwujudnya sikap hidup toleran dan rukun dalam segala bidang, termasuk terhadap pemeluk agama yang berbeda.</p>
	Yudhistira Kelas X	9. Bab 2 hal 37 poin 2		<p>9. Keragaman seorang pelajar di sekolah, maka sekolah senantiasa mengatur pergaulan antar pelajar di sekolah melalui tata tertib sekolah. Tujuannya adalah agar antar pelajar yang heterogen itu menjadi sebuah keluarga besar, sehingga tidak boleh saling mengejek, menyinggung, bermusuhan, berkelahi, bahkan sampai terjadi tawuran sebagai bentuk perilaku kekerasan yang menimbulkan banyak kerugian.</p>
	Yudhistira Kelas XI	10. Bab 1 hal 8-9		<p>10. Menjaga persaudaraan di antara umat seagama dan umat beragama lain agar terjalin persatuan dan kesatuan.</p>
		11. Bab 4 hal 52		<p>11. Senantiasa berhati-hati berbicara dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.</p>
	Yudhistira Kelas XII	12. Bab 2 hal 23		<p>12. Rasulullah memerintahkan untuk menerapkan toleransi selama tidak berkaitan dengan akidah dan tidak mengganggu ibadah yang kita lakukan. Bukan saja pada umat manusia tanpa membedakan agama dan ras, melainkan juga bagi</p>



				seluruh alam semesta. Dengan bersikap toleran, maka akan terciptalah kehidupan yang rukun.
			13. Bab 6 hal 86 poin 8	13. Mengajarkan sikap tetap bersatu, rukun, dan bersama-sama mempertahankan negara Indonesia dari ancaman luar maupun dalam negeri.
3.	Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara	Kemendikbud Kelas X	1. Bab 6 hal 96 poin 2-5	1. Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu, bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya.
		Kemendikbud Kelas XI	2. Bab 6 hal 91 paragraf 1	2. Taat kepada Allah, Rasul Nya, dan Ulim Amri (Pemerintah)
		Kemendikbud Kelas XII	3. Bab 4 hal 69 poin C	3. Pemilihan umum termasuk jenis pemberian saksi. Karena itu, barangsiapa yang tidak menggunakan hak pilihnya sehingga kandidat yang mestinya layak dipilih menjadi kalah dan suara mayoritas jatuh kepada kandidat yang sebenarnya tidak layak, berarti ia telah menyalahi perintah Allah untuk memberikan kesaksian pada saat dibutuhkan.
		Erlangga Kelas X	4. Bab 2 hal 45 poin 1	4. Paham sekularisme dan liberalisme. Akar masalah dari munculnya gaya pergaulan bebas di masyarakat adalah karena berkembangnya paham sekulerisme dan liberalisme di tengah-tengah masyarakat. Dua paham inilah awal pemicu utama maraknya pergaulan bebas.

		Erlangga Kelas XI	5. Bab 3 hal 64 poin B	5. Tidak membeda-bedakan antara kitab suci satu dengan kitab suci lainnya. Taurat, injil, zabor, dan al-Qur'an sama sama sebagai kitab suci yang datang dari Allah swt yang diberikan kepada para nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman hidup manusia.
		Yudhistira Kelas XI	6. Bab 2 hal 25 poin E- G	6. Tidak menyalahkan agama lain, tidak mengolok-olok agama lain, menghindari diskriminasi terhadap agama lain karena semua orang berhak mendapat fasilitas yang sama.
		Yudhistira Kelas XII	7. Bab 1 hal 10 Paragraf 3-4	7. Tidak memaksakan kehendak, kepercayaan, atau keyakinan terhadap golongan lain, apalagi dengan jalan kekerasan. Tidak menjelek-jelekan Tuhan dan agama lain karena hal tersebut justru akan menimbulkan kebencian dan rasa antipati terhadap Islam.
4.	Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara	Kemendikbud Kelas X	1. Bab 5 hal 78 poin 4	1. Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang dapat kita lakukan dalam hal ini misalkan antre saat berada di tempat umum.
			2. Bab 10 hal 160 paragraf 3	2. Dalam kehidupan bernegara, setiap orang harus berpikir untuk memberikan sesuatu dan mengambil peran dalam pembangunan negara sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing. Jika tidak, negara akan terbelakang dan hancur, bahkan menjadi permainan bangsa-bangsa lain. Sebagai pelajar sumbangan kamu untuk

				negara adalah belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh, mempersiapkan diri untuk melanjutkan estafet kepemimpinan negara.
Kemendikbud Kelas XI	3. Bab 10 hal 180 poin 3	3. Di sepanjang sejarah Islam senantiasa muncul tokoh-tokoh besar Islam yang gigih melawan segala bentuk penjajahan demi tegaknya keimanan, kemerdekaan, persatuan, dan kedaulatan, keadilan, dan kemakmuran bangsanya.		
	4. Bab 11 hal 196 poin 3	4. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lalu bantulah orang yang membutuhkan.		
Kemendikbud Kelas XII	5. Bab 5 hal 92 poin 6	5. Saling membantu dan bahu membahu dalam memecahkan masalah umat.		
	6. Bab 9 hal 168 paragraf 5	6. Semua lapisan, baik muslim maupun Yahudi harus tolong menolong dan saling membantu untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka. Semua wajib mempertahankan wilayah Madinah dari gangguan pihak lain.		
Erlangga Kelas X	7. Bab 6 hal 146 poin D	7. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Karena kemampuan manusia terbatas dan untuk memenuhi keterbatasan tersebut manusia membutuhkan kelebihan orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia berlomba-lomba untuk menjadi manusia sosial yang terbaik, yakni gemar untuk menolong kepada orang lain, sepanjang dalam urusan kebaikan.		

		Erlangga Kelas XI	8. Bab 1 hal 4-5 poin B	8. Perilaku jihad adalah menolak korupsi, ketidakadilan, dan kebatilan, yang dapat merusak moral bangsa dan merugikan negara, berjihad membangun negeri, menumpas korupsi, kemaksiatan, kebodohan, dan kemiskinan.
		Yudhistira Kelas X	9. Bab 4 hal 57- 58 poin 9	9. Sikap yang mencerminkan beriman kepada para Rasul peduli terhadap kaum dhu'afa, memiliki sikap tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi sikap aniaya
		Yudhistira Kelas XI Yudhistira Kelas XII	10. Bab 9 hal 128 poin 8	10. Umat Islam terbiasa dengan tolong-menolong terhadap siapapun yang membutuhkan pertolongan.
5.	Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara	Kemendikbud Kelas X	1. Bab 5 hal 77 poin E	1. Tidak putus asa ketika mengalami kegagalan dalam meraih suatu keinginan.
		Kemendikbud Kelas XI	2. Bab 4 hal 62 poin 2	2. Ketika melihat kemungkaran di sekitar kita (contohnya pacaran, mencuri, tawuran, menyontek, dan lain sebagainya), harus mencegahnya dengan alasan yang logis, baik atas dasar agama maupun sosial dan yang lainnya. Cara mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu, dengan lisan; apabila tidak mampu cukup dalam hati saja bahwa kita tidak ikut berbuat yang dilarang.
		Kemendikbud Kelas XII	3. Bab 2 hal 31 poin 5	3. Meningkatkan optimisme dalam menatap masa depan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh.
		Erlangga Kelas X	4. Bab 9 hal 168 paragraf 5	4. Semua lapisan, baik muslim maupun Yahudi harus tolong menolong dan saling membantu untuk melawan

				siapa saja yang memerangi mereka. Semua wajib mempertahankan wilayah Madinah dari gangguan pihak lain.
		Erlangga Kelas XI	5. Bab 9 hal 208 poin 2	5. Bersikap optimis dalam menatap masa depan, umat Islam terus bersikap semangat dan optimis yang tinggi, sehingga mampu mengubah keadaan umat Islam.
		Yudhistira Kelas X	6. Bab 4 hal 53	6. Tidak melakukan kejahatan, melanggar hukum, baik dilakukan dengan sendiri atau bersama-sama orang lain.
		Yudhistira Kelas XI	7. Bab 2 hal 32 poin 7	7. Aksi kekerasan semestinya harus disadari bahwa apa yang mereka lakukan sesungguhnya adalah sebuah kesalahan fatal karena perbuatan tersebut melanggar norma-norma kepatutan, baik dari segi perundang-undangan negara, apalagi dari kacamata syariat Islam.
		Yudhistira Kelas XII	8. Bab 6 hal 86 poin 7	8. Seorang ulama atau ilmuwan dituntut oleh Islam untuk mempraktikkan tingkah laku yang penuh keteladanan sebagaimana ulama pendahulu di nusantara ini dalam mempertahankan harga diri serta tanah air dari penjajahan.

#### 1) Cinta Tanah Air

Pembahasan cinta tanah air dalam buku seperti yang tercantum pada tabel di atas. Penyusun buku ini berusaha menghubungkan sub bab materi agar peserta didik mendapatkan nilai positif untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab 10 tentang meneladani perjuangan dakwah Rasulullah saw di Madinah, dalam bab

ini penyusun kembali menjelaskan contoh-contoh penerapan perilaku dari materi tersebut. Diantaranya ialah penyusun buku meminta agar peserta didik mengumpulkan bekal (ilmu pengetahuan) sebanyak-banyaknya, asah jiwa kepemimpinan mu, dan tumbuhkan dan pupuklah rasa cintamu pada negara<sup>45</sup>. Setelah penyusun menggambarkan bagaimana perjuangan Rasulullah saw di Madinah seperti membuat piagam Madinah yang fokusnya adalah agar masyarakat Madinah mengedepankan persamaan dibanding perbedaan, maka pada bagian penerapan perilaku, penyusun buku mengarahkan agar peserta didik memiliki rasa cinta kepada tanah air yang merupakan bagian dari nilai-nilai bela negara.

Cinta terhadap tanah air sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Yakni menggunakan nikmat tertentu sesuai dengan fungsinya seperti yang dikehendaki oleh pemberinya. Negera dan negeri adalah anugerah dari Allah SWT, maka cara mensyukuri anugerah tersebut ialah dengan cara menjaga, memelihara, dan membela negeri ini<sup>46</sup>. Hal ini sejalan dengan materi yang disampaikan di dalam buku-buku PAI.

Nilai cinta tanah air pada buku kelas XI Pada bab 7 tentang “Rasul-rasul itu Kekasih Allah Swt” dengan materi pokok pengertian iman, sifat-sifat Rasul, tugas Rasul, dan hikmah dari beriman kepada Rasu-rasul Allah Swt. Materi ini membahas tentang konsep keimanan kepada Rasul-rasul Allah, sifat-sifat mulia yang dimiliki rasul-rasul Allah, dan *outputnya* adalah peserta didik dapat meneladani perilaku rasul-rasul

---

<sup>45</sup> Endi dan Nelly, Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, h. 160

<sup>46</sup> Zainuddin Nainggolan, *Inilah Islam Falsafah dan Hikmah Keesaan Allah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 295

Allah yang mulia. Hal ini tertuang pada fitur menerapkan perilaku mulia, penyusun buku memberikan berbagai contoh perilaku.

“Meningkatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Misalnya, ilmu pengetahuan tentang pertanian, perikanan, peternakan, teknologi, kedokteran, perdagangan, industri, transportasi, dan ekonomi. Ilmu pengetahuan tersebut hendaknya digunakan sebagai bekal dalam beribadah dan usaha menyejahterakan umat manusia”.<sup>47</sup>

Upaya bela negara yang dapat dilakukan oleh pelajar adalah menuntut ilmu. Kecintaannya terhadap tanah air dibuktikan dengan menambah wawasan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu seperti yang disebutkan oleh penyusun buku. Apabila peserta didik memiliki semangat dalam menambah wawasan keilmuan maka mereka akan memberikan sumbangsi yang besar bagi negara ini. Dengan demikian para pelajar berhasil mengimplementasikan rasa cinta tanah air sebagai wujud upaya bela negara.

Pada buku PAI bab 6 terbitan Erlangga kelas X dengan tema “Meraih Kasih Allah Swt dengan *Ihsan*”. Dari sisi kebahasaan, kata *ihsan* berasal dari kata kerja *Hasuna-Yahsunu-Hasanan*, artinya baik. Konsep *ihsan* ialah ketika seorang hamba beribadah seakan-akan melihat Allah. Artinya merasa dekat dan nyaman ketika berada dekat dengan Allah Swt.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 119

<sup>48</sup> Marzuki dan Yusuf, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan Balitbang Kemendikbud, 2015), h. 101

Pada fitur menerapkan perilaku mulia, penyusun buku memberikan contoh kepada peserta didik agar menjaga kelestarian lingkungan, baik daratan maupun lautan dan tidak melakukan tindakan yang merusak. Bab sebelumnya penyusun buku mengarahkan agar peserta didik menjaga lingkungannya dari kerusakan mental. Pada bab ini penyusun buku berusaha konsisten dalam memberikan contoh perilaku yaitu menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini merupakan salah satu indikator dari cinta terhadap tanah air.

Sementara itu pada bab 5 buku PAI terbitan Erlangga kelas X tentang “Semangat menuntut ilmu, menerapkan, dan menyampaikan kepada sesama” dengan cakupan materi memahami ayat-ayat dan hadis terkait tentang semangat menuntut ilmu dan implementasi dari kandungannya serta kunci kesuksesan menuntut ilmu.<sup>49</sup> Rasulullah saw juga bersabda tentang kemuliaan orang-orang yang menuntut ilmu yaitu akan dimudahkan menuju surga Allah.<sup>50</sup>

Berdasarkan ayat di atas, umat Islam diperintahkan oleh Allah agar memiliki semangat untuk menuntut ilmu, seperti semangatnya ketika sedang berperang. Orang yang bermalas-malasan dalam menuntut ilmu dapat terjerumus ke dalam kebodohan.<sup>51</sup> Semangat dalam menuntut ilmu menjadi bagian dari indikator cinta tanah air. Hal ini didasari bahwa tugas utama seorang pelajar adalah belajar. Belajar dapat membuka cakrawala sehingga diharapkan mampu berinovasi serta memberikan manfaat bagi

---

<sup>49</sup> Lihat (Q.S at-Taubah[9]: 122)

<sup>50</sup> Lihat (H.R Tirmidzi No. 2570)

<sup>51</sup> Sadi dan Nasikin, *Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 84



kemajuan bangsa ini. Dengan memberikan manfaat untuk bangsa ini, berarti pelajar turut serta dalam upaya bela negara.

Pada buku terbitan Erlangga bab 1 tentang “Taat kepada aturan, perilaku kompetitif dalam kebaikan, dan kerja keras”. Berdasarkan judul besar terlihat sekali materi apa yang akan dibahas yakni yang mengarah kepada cinta terhadap tanah air. Penyusun buku memberikan contoh dari bentuk-bentuk perilaku taat kepada aturan diantaranya ialah larangan berbuat kerusakan. Dalam bermasyarakat harus menegakkan etika sopan santun, kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan menjadi pribadi yang memiliki kebaikan, unggul, seperti belajar tekun dan berprestasi.<sup>52</sup> Cinta terhadap tanah air dengan cara belajar dengan tekun, berprestasi, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari bela negara. Hal ini dikarenakan bela negara bagi pelajar bukanlah mengikuti peperangan atau militerisasi, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai bela negara seperti cinta tanah air.

Pada bab 1 tentang kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan<sup>53</sup>. Penyusun buku mengawali pembahasan materi dengan menganalisis isi kandungan ayat, penyusun buku memberikan pemahaman tentang jihad di era modern bagi pelajar. Jihad pada zaman sekarang adalah berjuang di jalan Allah dengan mengharap rida Allah dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik, jika kita bekerja keras, belajar

---

<sup>52</sup> Sadi dan Nasikin, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2014) hh. 19-20

<sup>53</sup> Margiono dkk, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Yudhistira, 2014) hh.4-

dengan sungguh-sungguh, tidak melakukan korupsi, serta berjuang melawan kebodohan dan kemiskinan.<sup>54</sup> Hal menarik dalam bab ini adalah penyusun buku menghubungkan pemahaman jihad secara aplikatif sehingga memberikan kemudahan untuk memahaminya.

Pada bab 4 terbitan Yudhistira kelas XI tentang Iman kepada Rasul-rasul Allah<sup>55</sup>, penyusun buku juga menekankan kepada peserta didik bahwa ajaran para Rasul, mengajarkan kejujuran, amanah, kebaikan, dan kebersihan.

Kebersihan yang dimaksud disini adalah kebersihan rohani dan jasmani. Kebersihan ruhani berfokus pada hati yang akan menimbulkan kedamaian. Kebersihan jasmani yang tercermin pada kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Lestarinya lingkungan tidak luput dari berbagai peran yang dilakukan oleh masyarakat terutama peserta didik. Menjaga dan merawat kelestarian lingkungan sudah tentu membutuhkan ilmu dan teknologi yang baik. Hal ini juga tidak luput dari pembahasan yang dikaji oleh penyusun buku untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki semangat dalam menuntut ilmu dan berkarya khususnya dibidang teknologi seperti yang dibahas pada bab 12 tentang perkembangan Islam di dunia. Pada fitur penerapan perilaku, penyusun buku memberikan contoh kepada peserta didik agar menggali ilmu pengetahuan untuk membuat suatu hasil karya yang bermanfaat, baik berupa teknologi maupun sistem yang membawa kemajuan negeri dan kesejahteraan rakyat. Selain itu peserta didik juga

---

<sup>54</sup> Lihat (Q.S al-Anfal[8]:72)

<sup>55</sup> Latifah, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Yudhistira, 2013), h. 57

harus memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengelola alam, baik fauna maupun flora untuk kesejahteraan rakyat dan kejayaan negeri.<sup>56</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, *kedelapan* buku dari *tiga* penerbit kajian cinta tanah air dibahas cukup banyak. Penyusun buku secara konsisten mengarahkan kepada peserta didik untuk memiliki semangat dalam menuntut ilmu, berkarya diberbagai bidang, dan menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga indikator ini sangat relevan dengan cinta terhadap tanah air. Sudah sepatutnya cinta terhadap tanah air tertanam kuat pada diri peserta didik.

## 2) Kesadaran Berbangsa dan Bernegera

Kesadaran berbangsa dan bernegara harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia. Dengan kesadaran berbangsa dan bernegara, setiap individu tidak boleh merasa paling benar. Untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan pelajar, maka dapat melalui buku teks PAI sebagai salah satu bahan belajar. Dari kedelapan buku terdapat banyak pembahasan materi yang mengarah kepada kesadaran berbangsa dan bernegara.

Pada bab 6 terbitan Kemendikbud tentang “Meniti hidup dengan Kemuliaan” dengan materi pokok pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan. Dijelaskan didalamnya bahwa persaudaraan dapat memberikan perdamaian dan kerukunan antar umat. Hal ini mengarahkan siswa untuk memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Diantara contoh penerapan perilaku yang diberikan penyusun buku ialah

---

<sup>56</sup> Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam Lentera Kehidupan SMA kelas XII*, h. 175.

“Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu, bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya. Menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain. Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain.”<sup>57</sup>

Dalam bab 6 ini dapat dikatakan memberikan kejelasan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kerukunan, kedamaian tanpa membedakan suku, bahasa, budaya ataupun agama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kesadaran berbangsa dan bernegara yang harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia terlebih para pelajar yang merupakan penerus bangsa ini.

Lebih lanjut pada bab 10 tentang “Meneladani perjuangan Dakwah Rasulullah saw di Madinah” dengan materi pokok memahami makna perjuangan Rasulullah, menganalisis faktor-faktor keberhasilan dakwah, dan menunjukkan sikap *ukhuwwah* atau persaudaraan dalam kehidupan. Dijelaskan didalamnya bahwa yang menyebabkan berhasilnya dakwah Rasulullah saw di Madinah adalah kuatnya nilai toleransi dan kerukunan yang diajarkan Rasulullah saw, hal ini dibuktikan dengan dibuatnya piagam Madinah. Diantara contoh penerapan perilaku yang diberikan penyusun buku adalah “Bersatu kita teguh dan bercerai kita rubuh. Persahabatan dan persaudaraan haruslah dibangun di atas prinsip kesetaraan dan persamaan. Dengan prinsip ini akan lahir sikap saling menghormati dan saling membela serta saling mendukung”<sup>58</sup>.

---

<sup>57</sup> Endi dan Nelly, Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, h. 96

<sup>58</sup> Endi dan Nelly, Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, h. 160

Indonesia merupakan bangsa yang besar maka dari itu diperlukan alat pemersatu bangsa. Diantaranya ialah toleransi. Pada bab 11 tentang “Toleransi sebagai alat Pemersatu Bangsa” dengan materi pokok pentingnya perilaku toleransi dan menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan.

Pada fitur membuka relung hati, penyusun buku menggambarkan betapa pentingnya toleransi itu dengan redaksi sebagai berikut

“Salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Kerukunan intern beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Kerukunan itu bukan barang gratis”.<sup>59</sup>

Yang menarik pada bab ini adalah terlihat sangat jelas materi yang mengarahkan kepada sikap toleransi. Penyusun buku mengawali materi ini di fitur membuka relung hati dengan mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh Indonesia diantaranya ialah sulitnya menyatukan instrumen pemikiran dan sikap dalam bersatu padu atau hidup rukun dengan berbagai perbedaan latar belakang.

Pentingnya hidup rukun antara elemen satu dengan elemen lainnya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menyadari dan berusaha mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut pada

---

<sup>59</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 186

paragraf selanjutnya penyusun buku mengharapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara dengan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berpartisipasi dalam menjaga kerukunan. Sebagaimana Rasulallah saw memberikan amanat kepada umatnya untuk saling menghormati dan hidup rukun. Sebagaimana sabda Rasulallah saw untuk mencintai tetangga.<sup>60</sup>

Kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi salah satu faktor penentu masa depan bangsa ini. Kesadaran warga untuk menghargai perbedaan, kesadaran warga untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Pada bab 5 buku ini membahas materi tentang “Cerahkan Nurani dengan Saling Menasehati”. Ruang lingkup materi ini sudah disebutkan di bagian nilai Cinta terhadap tanah air.

Hal menarik dari bab ini ialah penyusun buku memberikan contoh perilaku nyata dalam menasehati orang lain yakni menghargai perbedaan. Ketika bertukar argumen dengan orang yang kita nasihati, kemudian tidak terjadi titik temu, hargai pendapat, dan tidak semestinya memaksa untuk tunduk kepada pendapat.<sup>61</sup> Menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan dengan syarat masih berada pada kebenaran merupakan ciri dari kesadaran berbangsa dan bernegara. Indonesia adalah negara yang majemuk. Memiliki banyak kekayaan diberbagai hal, kekayaan budaya, suku, adat, dan lain sebagainya. Maka cara yang terbaik untuk menjaga keutuhan NKRI adalah saling menghargai perbedaan.

---

<sup>60</sup> Lihat (H.R Muslim: 65)

<sup>61</sup> Marzuki dan Yusuf, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII*, h. 88

Pada buku teks terbitan Erlangga bab 1 tentang “kontrol diri, prasangka baik dan persaudaraan”. *Mujahadah an-nafs* (kontrol diri), *husnuzzan* (prasangka baik), dan *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki keterkaitan dan manfaat yang sangat menentukan. Sikap persaudaraan akan terwujud jika manusia telah mampu mengontrol dirinya sendiri dan bersikap *husnuzzan*. Sebagai warga negara Indonesia dengan beragam agama, suku, dan budaya, sikap kontrol diri dan berprasangka baik sangat diharuskan. Hal ini dikarenakan agar tidak timbul gesekan-gesekan politik, ekonomi, atau sosial yang akan menyebabkan rusaknya kerukunan bermasyarakat. Berprasangka baik kepada sesama khususnya pemerintah akan mendorong kerjasama antara warga dengan pemerintah untuk menjadikan Indonesia lebih baik dan berkualitas.

Pribadi muslim yang baik dan menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk sosial dapat berkomunikasi dengan baik dan santun dengan sesama manusia. Tidak membeda-bedakan agama yang menjadi lawan komunikasinya. Inilah nilai yang ditanamkan oleh penyusun buku kepada peserta didik di dalam bab *satu*. Sehingga terdapat instrumen yang sama antara penyusun buku dengan penerapan nilai-nilai bela negara. Pada bab yang sama, penyusun buku memberikan pernyataan difitur analisis ayat al-Qur’an dan hadis yang relevan. Terdapat *enam* hak antara muslim dengan muslim yang menunjukkan bahwa Islam mementingkan hak.<sup>62</sup>

Rasulallah saw berperilaku baik kepada sesama manusia sekalipun berbeda agama. Pada buku teks terbitan Yudhistira bab 1 tepatnya pada fitur isi kandungan surah al-Hujurat [49]:50 yang terkait dengan persaudaraan yakni menjaga persaudaraan

---

<sup>62</sup> Lihat (H.R Muslim No 4023)

di antara umat seagama dan umat beragama lain agar terjalin persatuan dan kesatuan. Selain itu, tidak menghina dan melecehkan seseorang agar tidak dihina dan dilecehkan oleh orang lain. Setelah penyusun buku menyampaikan penjelasan terkait materi, hikmah yang terdapat pada materi tersebut ialah persaudaraan memiliki arti bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara karena semua berasal dari seorang ayah dan ibu. *Ukhuwwah wathaniyah* adalah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. persatuan, kekuatan dan cinta kasih sayang. Senantiasa berhati-hati berbicara dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada bab 9 tentang meneladani Rasulullah saw dalam membina umat di Madinah<sup>63</sup>. Pada fitur hikmah dari materi ini, penyusun buku menggambarkan bagaimana Rasulullah saw membangun sistem pemerintahan di Madinah dengan sangat baik. Memberikan rasa aman dan tentram serta mempererat *ukhuwwah Islamiyah* seperti yang telah dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar menghargai keberagaman. Nabi saw bersikap hormat terhadap penduduk asli di Madinah ketika beliau hendak mendakwahkan ajaran Islam. Rasulullah saw sangat toleran terhadap para pemeluk agama yang berbeda di Madinah. Rasulullah saw merangkul mereka untuk bersama-sama membangun kota Madinah.

Strategi dakwah Rasulullah saw dapat berjalan dengan damai dikarenakan beliau membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan kaum Yahudi. Perjanjian damai yang harus dipatuhi bersama dan senantiasa menjalin persahabatan

---

<sup>63</sup> Margiono dkk, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Yudhistira, 2014) hh. 116-135



dengan umat seagama (ukhuwah diniyah) dan menjalin persahabatan antarsesama manusia (ukhuwah insaniyah). Persahabatan dengan umat seagama dirasa tidak sulit untuk dijalankan, akan tetapi persahabatan antarsesama umat manusia sering terjadi kendala akibat dari latarbelakang manusia yang berbeda-beda. Akan tetapi Rasulullah SAW berhasil menerapkan *ukhuwah insaniyah* pada masyarakat Madinah.

Pada bab 2 tentang berperilaku toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan<sup>64</sup>. Pada submateri perilaku toleran dan rukun, penyusun buku menjelaskan bahwa toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*) kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al maslahah al-ammah*), dan keadilan. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita untuk senantiasa menerapkan sikap toleransi selama tidak berkaitan dengan akidah dan tidak mengganggu ibadah yang kita lakukan. Bukan saja pada umat manusia tanpa membedakan agama dan ras, melainkan juga bagi seluruh alam semesta.<sup>65</sup>

Pada bab 5 tentang perkembangan Islam di Indonesia dengan cakupan materi perkembangan agama, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan hikmahnya. Perkembangan Islam di Indonesia sangat pesat. Hal ini dikarenakan agama Islam disebarkan oleh para ulama yang mengedepankan nilai-nilai santun, mengayomi umat, dan tidak memaksa. Sehingga Islam sangat cepat diterima oleh masyarakat Nusantara. Kesadaran untuk bersatu, saling menghormati, dan hidup dalam kerukunan

---

<sup>64</sup> Latifah, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, h. 23.

<sup>65</sup> Lihat (Q.S al-Anbiya [21]:107

juga dibahas oleh penyusun buku pada bab 9 tentang tata krama pergaulan. Cakupan materi makna persatuan kesatuan, menjaga persatuan kerukunan, dan penerapan perilakunya. Pada bab ini terlihat sangat jelas betapa pentingnya persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat. Materi ini diawali dengan pepatah yang mengatakan “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Memang betul pepatah ini, tidak sedikit negeri di belahan bumi ini seharusnya makmur dan damai, tetapi kini sedang diancam krisis kekerasan, perpecahan, atau perang antarkepentingan dan hawa nafsu. Ketidakadilan dan ketidakrukunan telah membuat sulit terjalinnya persatuan negeri tersebut. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersatu. Tugas pemimpin di dalam pemerintahan antara lain adalah berusaha menciptakan kerukunan hidup beragama. Apabila umat Islam, khususnya di Indonesia hidup rukun dan damai, maka persatuan bangsa Indonesia dapat terwujud. Allah swt berfirman tentang pentingnya menjaga kerukunan dengan bersilaturahmi.<sup>66</sup>

Dengan demikian berdasarkan muatan di atas, nilai kesadaran berbangsa dan bernegara sudah sangat gamblang dijabarkan oleh penyusun buku. Selain itu dari kelima nilai bela negara, nilai kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan nilai yang paling dominan muncul disetiap buku-buku PAI yang dianalisis. Hal ini dikarenakan terjadi integrasi nilai antara materi PAI dengan nilai-nilai Bela Negara di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara konsisten pada bab di atas, penyusun buku berusaha untuk mengarahkan peserta didik memiliki pribadi yang sadar berbangsa dan bernegara.

---

<sup>66</sup> Lihat (Q.S an-Nisa [4]:1)

### 3) Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara

Yakin dengan Pancasila sebagai ideologi negara merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dengan keyakinannya terhadap Pancasila, maka akan mudah mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak cara untuk menanamkan keyakinan terhadap Pancasila, diantaranya adalah melalui program bela negara. Penanaman nilai-nilai bela negara dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai ke dalam buku-buku teks pelajaran. Pada buku PAI terbitan Kemendikbud bab 6 tentang “Meniti hidup dengan Kemuliaan” dengan materi pokok pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan. Pada materi persaudaraan disebutkan Q.S al-Hujurat 49:10 dengan kandungan ayat sebagai berikut “Pada ayat di atas Allah Swt menegaskan dua hal pokok. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Kedua, jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt untuk melakukan *islah* (upaya perbaikan dan perdamaian) dan musyawarah”.<sup>67</sup>

Hal yang menarik dari paragraf di atas adalah pada poin *kedua* yakni musyawarah. Musyawarah merupakan bagian dari pengamalan Pancasila. Sehingga terlihat sangat jelas bahwa penyusun buku mengarahkan peserta didik untuk bermusyawarah ketika terjadi perdebatan atau perbedaan pandangan. Ketika Pancasila sudah diyakini oleh peserta didik sebagai ideologi mereka, maka hal itu merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai bela negara.

---

<sup>67</sup> Endi dan Nelly, Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, h. 91

Pada fitur membuka relung hati, penyusun buku menulis tentang keinginan dasar manusia pada umumnya dalam bermasyarakat yakni menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, dengan redaksi sebagai berikut

“Setiap manusia ingin hidup damai, tenteram, dan bahagia. Kehidupan yang damai akan muncul karena tidak ada pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Ketenteraman akan hadir karena adanya semangat berkompetisi secara sportif dan kolaboratif. Kebahagiaan akan terwujud jika apa yang diinginkan sudah terpenuhi. Bangsa ini akan menjadi besar kalau saja penduduknya, terutama masyarakat terpelajar, dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, yakni meyakini dan menaati ajaran agama yang dianutnya, menaati pemimpinnya, semangat berkolaborasi dalam berkompetisi, serta memiliki etos kerja dalam meraih cita-cita”.<sup>68</sup>

Yang menarik dari paragraf di atas adalah, penyusun buku menghubungkan antara kesuksesan bangsa tergantung bagaimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Indonesia memang bukan negara Islam, akan tetapi Indonesia adalah negara yang beragama. Artinya setiap warga negara Indonesia harus memeluk agama yang resmi di Indonesia. Agama-agama yang ada di Indonesia mengajarkan umatnya untuk dapat berbuat kebaikan dan manfaat bagi orang lain walau berbeda ideologi agama akan tetapi disatukan oleh ideologi Pancasila. Hal ini dikarenakan pada poin *pertama* di dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain indikator di atas, ikut serta dalam berdemokrasi merupakan pengamalan dari Pancasila. Pada bab 4 dengan materi “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”. Ruang lingkup materi ialah definisi, urgensi, dan hikmah dari berdemokrasi. Di dalam

---

<sup>68</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 85

al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan mulia tentang bersikap demokratis, tentang musyawarah dan toleransi dalam perbedaan.<sup>69</sup>

Dalam ayat di atas tertera dalam tiga sifat dan sikap yang secara berurutan disebut dan diperintahkan untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah, yaitu lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Sehingga proses musyawarah dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Penyusun buku memasukkan pendapat Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa pemilihan umum termasuk jenis pemberian saksi. Maka yang tidak ikutserta dalam pemilihan umum tanpa sebab yang jelas berarti ia telah menyalahi perintah Allah.<sup>70</sup> Terlihat bagaimana Islam sangat mengikuti aturan. Jika diteliti melalui sejarah pembaharuan Islam, demokrasi sudah dilakukan pada masa pemilihan khalifah Abu Bakar atau Umar bin Khattab. Sementara itu Yusuf Qardhawi secara eksplisit menekankan pentingnya ikut serta dalam berdemokrasi. Dengan demikian, warga Indonesia yang turut serta dalam pemilihan umum sudah mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negaranya.

Sedangkan pada buku PAI yang diterbitkan Erlangga, pengamalan nilai Pancasila terdapat pada bab 2 tentang "Menjauhi pergaulan bebas dan larangan mendekati zina". Dengan cakupan materi pembahasan ayat dan hadis terkait, adab berpakaian, menghindarkan diri dari pergaulan bebas, dan hikmah yang terkandung dari larangan berbuat zina. Walau berbeda sangat signifikan antara pembahasan

---

<sup>69</sup> Lihat (Q.S ali-Imran [3]: 159)

<sup>70</sup> Marzuki dan Yusuf, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII*, h. 69

sebelumnya, akan tetapi kaitan antara pengamalan Pancasila dengan perbuatan zina ialah perilaku yang bertentangan dengan Pancasila. Oleh sebab itu materi ini menjadi kajian yang sangat menarik untuk dianalisis.

Penyusun buku menjelaskan isi kandungan ayat<sup>71</sup>, diantaranya ialah untuk menjauhi pergaulan bebas karena merusak tatanan sosial di masyarakat. Berikut redaksinya “Menjauhi segala bentuk pergaulan bebas, karena hal tersebut mendekati perbuatan zina, perbuatan zina termasuk sesuatu yang keji karena perbuatan tersebut menimbulkan keburukan antara lain: merusak tatanan hukum dan sosial, merusak harkat dan martabat manusia, dan menimbulkan penyakit sosial”<sup>72</sup>. Pancasila sebagai ideologi bangsa sangat melarang budaya sex bebas. Poin *pertama* dari Pancasila sudah sangat jelas mengharamkan pergaulan bebas. Tidak ada satu ajaran dari agama-agama resmi di Indonesia yang melegalkan pergaulan bebas atau sex bebas. Sehingga apabila ada warga negara terlebih para pelajar yang melakukan sex bebas berarti tidak menyakini Pancasila sebagai ideologi negara.

Pada bab ini pula disebutkan bahwa diantara sebab maraknya pergaulan bebas atau sex bebas dikalangan pemuda dikarenakan dari paham liberalisme dan sekulerisme. Kedua paham ini yang saat ini banyak diterapkan dalam kehidupan pemuda. Untuk itu buku teks PAI ini mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam materi.

Sedangkan pada bab 3 tentang “Iman kepada kitab-kitab Allah” dengan cakupan materi ketentuan beriman kepada kitab-kitab Allah dan berperilaku yang

---

<sup>71</sup> Lihat Q.S al-Isra[17]:32

<sup>72</sup> Sadi dan Nasikin, *Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, h. 34

mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah. Orang-orang yang tidak beriman kepada kitab-kitab Allah maka ia termasuk orang yang rugi.<sup>73</sup>

Pada fitur cara beriman kepada kitab-kitab Allah swt, penyusun buku memberikan contoh kepada peserta didik agar tidak membeda-bedakan antara kitab suci satu dengan kitab suci lainnya. Taurat, injil, zabur, dan al-Qur'an sama sama sebagai kitab suci yang datang dari Allah swt yang diberikan kepada para nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

Sebagai warga yang beragama dan bernegara tidak boleh saling menyalahkan ajaran lain dan merasa ajarannya yang paling benar. Kebebasan dalam menjalankan ajaran agama sudah di atur di dalam Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian terlihat bahwa penyusun buku berusaha konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.

Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi akan membentuk masyarakat yang taat terhadap ajaran agama, aturan hukum dan adat budaya. Menurut Akhmad Azhar Basyir di dalam buku sosiologi agama.<sup>74</sup>

Kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagamaan dan perasaan orang lain. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia karena Allah menjadikan manusia dalam beberapa golongan yang tujuannya adalah

---

<sup>73</sup> Lihat (Q.S al-Baqarah[2]:121)

<sup>74</sup> M.Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama*, (Jawa Timur: Madani, 2016) h. 113

agar manusia dapat saling mengenal antara satu dengan yang lain. Tidak menyalahkan agama lain, tidak mengolok-olok agama lain, menghindari diskriminasi terhadap agama lain karena semua orang berhak mendapat fasilitas yang sama.

Sedangkan pada bab toleransi dalam buku PAI terbitan Yudhistira disebutkan bahwa Prinsip toleransi di dalam Islam sudah sangat jelas terdapat di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan agar tidak menyembah Tuhan dari agama lain dan membiarkan mereka ibadah sesuai keyakinannya.<sup>75</sup>

Dari surah di atas, penyusun buku memberikan penjelasan tentang isi kandungannya yaitu umat harus melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa bersikap saling mengganggu. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya, tidak memaksakan kehendak, kepercayaan, atau keyakinan terhadap golongan lain dan tidak menjelek-jelekkkan Tuhan dan agama lain.

Berdasarkan deskripsi dan analisis nilai yang dijabarkan oleh penyusun, bahwa buku-buku PAI yang peneliti analisis berusaha konsisten untuk mengintegrasikan materi dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti turut serta dalam berdemokrasi dan menjunjung norma-norma yang berlaku. Sehingga penyusun buku menyampaikan nilai keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi dalam bentuk contoh-contoh pengamalan.

#### 4) Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara

---

<sup>75</sup> Lihat (Q.S al-Kafirun [109]:1-6)



Kerelaan untuk mengorbankan segalanya yang mereka miliki demi bangsa dan negara harus dimiliki oleh semua warga negara. Jika tidak ada yang memiliki kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, maka tidak menutup kemungkinan negara yang akan mereka korbankan. Jika sudah demikian, maka berjalannya waktu negara ini akan pindah kembali ke tangan penjajah. Penanaman nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara kepada seluruh lapisan masyarakat harus di mulai dari sekolah. Sekolah sebagai tempat yang di amanahkan pemerintah untuk melakukan aktivitas pendidikan dalam rangka membentuk pemuda-pemudi menjadi pribadi yang beragama dan berbangsa.

Pada bab 10 tentang “Meneladani perjuangan Dakwah Rasulullah Saw di Madinah” dengan materi pokok memahami makna perjuangan, menganalisis faktor-faktor keberhasilan dakwah, dan menunjukkan sikap *ukhuwwah* atau persaudaraan dari Rasulullah saw selama di Madinah.

Pada fitur menerapkan perilaku mulia disebutkan bahwa “Dalam kehidupan bernegara, setiap orang harus berpikir untuk memberikan sesuatu dan mengambil peran dalam pembangunan negara sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing. Jika tidak, negara akan terbelakang dan hancur, bahkan menjadi permainan bangsa-bangsa lain. Sebagai pelajar sumbangan kamu untuk negara adalah belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh, mempersiapkan diri untuk melanjutkan estafet kepemimpinan negara. Dan sebagai pelajar sumbangan kamu untuk negara adalah belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh, mempersiapkan diri untuk melanjutkan estafet kepemimpinan negara. Sebab bila tiba waktunya, kamulah yang akan menentukan perjalanan negara, maju dan mundurnya negara”.

Hal ini semakin menambah konsistensi dalam memberikan contoh perilaku pada fitur menerapkan perilaku mulia. Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara harus dilakukan sesuai profesinya. Sebagai pelajar maka sumbangsi dalam berkorban untuk bangsa dan negara adalah belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Tolong menolong di dalam kebaikan yakni adanya kerelaan untuk berkorban demi kebaikan bersama.

Pada bab 10 tentang “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam” dengan materi pokok Islam masa modern dan tokoh-tokoh Pembaharuan Dunia Islam masa modern. Pada fitur menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan, penyusun buku memberikan hikmah agar peserta didik dapat mengikuti jejak langkah para pejuang Islam yang rela mengorbankan segalanya demi kepentingan agama dan bangsa, berikut redaksinya

“Setelah kita membaca sejarah tokoh-tokoh pembaharu Islam di atas, kita dapat banyak menarik pelajaran dari mereka. Pelajaran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut, di sepanjang sejarah Islam senantiasa muncul tokoh-tokoh besar Islam yang gigih mengawal fondasi ajaran-ajaran Islam agar tetap tegak berdiri ditengah-tengah umat Islam yang memiliki budaya lokal dan senantiasa muncul tokoh-tokoh besar Islam yang gigih melawan segala bentuk penjajahan

demikian tegaknya keimanan, kemerdekaan, persatuan, dan kedaulatan, keadilan, dan kemakmuran bangsanya”.<sup>76</sup>

Tokoh-tokoh Islam di Indonesia bukan hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, akan tetapi tertanam pula di jiwa mereka rasa rela berkorban untuk bangsa dan negara. Hal ini dapat dibuktikan melalui sejarah resolusi jihad oleh KH Hasyim Asy'ari di Surabaya. Beliau bersama para kyai pimpinan Pondok Pesantren memberikan fatwa mati syahid bagi masyarakat yang gugur dalam melawan penjajah. Dengan fatwa tersebut, segenap elemen masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan perlawanan kepada penjajah.<sup>77</sup> Berdasarkan bukti sejarah tersebut, peserta didik dapat menjadikan pengorbanan para pahlawan sebagai motivasi sehingga akan tertanam kuat pemahaman rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Pada bab 5 tentang “Cerahkan nurani dengan saling menasehati”. Dibalik ini pada fitur menerapkan perilaku mulia, penyusun buku memberikan tauladan kepada peserta didik untuk saling membantu dan bahu membahu dalam memecahkan masalah umat. Prioritas utama adalah saling bahu membahu antar umat, agama, suku, dan budaya di dalam kehidupan sosial. Sehingga penerapan nilai kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara semakin baik.

Pada buku teks PAI terbitan Erlangga disebutkan pada bab 7 tentang “Pengelolaan wakaf secara jujur”. Pada submateri jujur dalam mengelola wakaf,

---

<sup>76</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 180

<sup>77</sup> Abdullah, *Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya*, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), di akses pada tanggal 5 Mei 2017

penyusun buku memberikan nasihat kepada peserta didik sebagai berikut Kepedulian sosial terhadap lembaga sosial yang membutuhkan dana atau orang lain yang lemah memperoleh penghasilan, mewujudkan sebuah masyarakat penyayang yang memiliki sifat tolong-menolong antara satu sama lain, meningkatkan kerjasama dan silaturahmi dalam sistem perekonomian.<sup>78</sup>

Kejujuran dalam bermasyarakat perlu juga diterapkan, karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Tidak sedikit akibat yang ditanggung oleh masyarakat jika memiliki pemimpin yang tidak jujur. Kejujuran seorang pemimpin akan mengantarkan pada sikap amanah, yakni menjalankan kepemimpinan dengan baik, serta berusaha mementingkan kepentingan rakyat dari pada kepentingan sendiri. Jika kejujuran dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, maka akan tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.

Ciri dari kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara adalah mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompok. Pada bab *tujuh* terdapat pesan yang mendalam yaitu mengarahkan siswa agar memiliki pribadi yang berjiwa sosial tinggi, rela berkorban untuk bangsa dan negara dari hal-hal sederhana sampai kepada hal yang kompleks.

Rela berkorban untuk bangsa dan negara seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tidak selalu dengan fisik. Menolong kepada sesama tanpa membedakan

---

<sup>78</sup> Sadi dan Nasikin, *Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, hh.129-132.

agama dan suku adalah bagian dari ciri berkorban untuk bangsa dan negara. Memiliki kemampuan awal bela negara. Pada bab 5 tentang “Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam” dengan cakupan materi sejarah singkat ekonomi Islam, menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam, dan hikmahnya. Tujuan dari pembelajaran ini ialah agar manusia dapat saling memberikan manfaat kepada manusia lain.

Terdapat persamaan nilai yang diharapkan dari bab 2 dan 5 yakni membiasakan diri untuk tolong menolong dalam kebaikan tanpa membedakan agama, suku, dan budaya. Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Sehebat apapun ia pasti membutuhkan manusia lainnya. Penyusun buku memberikan hikmah kepada peserta didik agar berlomba-lomba untuk menjadi manusia sosial yang terbaik, yakni gemar untuk menolong kepada orang lain, sepanjang dalam urusan kebaikan.

Sementara itu, pada buku teks PAI terbitan Yudhistira, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dapat dilihat dari kajian di beberapa bab. Pada bab 1 fitur penerapan perilaku, yang mencerminkan *surah al-anfal ayat 72* adalah jihad adalah menolak korupsi, ketidakadilan, dan kebatilan, yang dapat merusak moral bangsa dan merugikan negara, berjihad membangun negeri, menumpas korupsi, kemaksiatan, kebodohan, dan kemiskinan.<sup>79</sup> Korupsi<sup>80</sup> atau rasuah (bahasa Latin: *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok) adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak

---

<sup>79</sup> Lihat (Q.S al-Anfal [8]: 72)

<sup>80</sup> *Korupsi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>, di akses pada tanggal 11 April 2017

wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

Prinsip rela berkorban untuk bangsa dan negara bertujuan agar warga negara memiliki keperdulian yang kuat terhadap negara. Mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan individu atau kelompoknya merupakan indikator dari rela berkorban untuk bangsa dan negara. Tindakan kriminal seperti korupsi sudah sangat bertentangan dengan nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Diawali dengan hadis Rasulullah saw tentang perilaku adil yang maknanya ialah Allah bersama hakim yang jujur.<sup>81</sup> Pada bab 6 tentang perkembangan Islam di Indonesia, bab 7 tentang pengembangan IPTEK, dan bab 9 tentang tata krama pergaulan juga menjabarkan secara jelas dan padat tentang sikap kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara. *Pertama*, harus melakukan perbuatan yang bermanfaat atau tidak merugikan orang lain karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain. *Kedua*, gemar menafkahkan harta, tenaga, ide, atau pikiran pada sesama, khususnya kaum duafa, baik disaat lapang maupun sempit. *Ketiga*, umat Islam terbiasa dengan sikap tolong-menolong terhadap siapapun yang membutuhkan pertolongan.

Dengan demikian, pada buku-buku PAI memuat nilai-nilai bela negara tentang rela berkorban untuk bangsa dan negara yang disampaikan secara inklusif. Adapun indikator rela berkorban untuk bangsa dan negara yang terdapat dalam pemaparan di

---

<sup>81</sup> Lihat (HR Ahmad No. 19418)

atas ialah sikap saling tolong menolong terhadap sesama tanpa membedakan agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Sehingga terwujud masyarakat yang saling peduli satu sama lainnya.

#### 5) Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Kemampuan awal bela negara tidak selalu dengan fisik atau militerisasi. Akan tetapi dapat melalui pemikiran dan karya. Selain itu kemampuan awal bela negara yang harus ada pada peserta didik ialah semangat untuk berprestasi, tidak mudah putus asa, dan menjauhi segala hal yang merusak masa depannya.

Pada buku PAI terbitan Kemendikbud, pembahasan kemampuan awal Bela Negara terdapat pada beberapa bab. Pada bab 1 tentang “Aku selalu Dekat dengan Allah” dengan materi pokok mengimani Allah melalui *asmaul Husna* atau nama-nama baik, dan menerapkan perilaku dari *asmaul husna*.

Pada fitur menerapkan perilaku mulia, disebutkan pada poin *ketujuh* bahwa “Menjadi pribadi yang kuat dan teguh pendirian, (a) tidak mudah terpengaruh oleh rayuan serta ajakan orang lain untuk melakukan perbuatan tercela (b) kuat dan sabar dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan yang dihadapi 5) Berkarakter pemimpin: hidup bermasyarakat agar dapat memberikan manfaat kepada orang lain. 6) berlaku adil (a) tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun ia saudara atau

teman kita (b) menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari kezaliman”.

82

Penyusun buku memberikan contoh perilaku yang diharapkan siswa mampu mengimplementasikannya setelah materi *asmaul Husna*, walau secara eksplisit tidak mengarah kepada nilai memiliki kemampuan awal bela negara, akan tetapi indikatornya terpenuhi untuk dikategorikan sebagai kemampuan awal bela negara. Seperti tidak memihak dan membela yang salah, menjaga diri sendiri, serta mampu menjaga lingkungan sekitar dari kezaliman.

Pada bab 4 tentang “Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat” dengan materi pokok pengertian, pentingnya, dan ketentuan dari Khutbah, Tablig, dan Dakwah.

Pada fitur menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan, penyusun buku memberikan hikmah-hikmah kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang hendaknya diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan redaksi sebagai berikut

“Ketika melihat kemungkaran di sekitar kita (contohnya pacaran, mencuri, tawuran, menyontek, dan lain sebagainya), kita harus mencegahnya dengan memberikan alasan yang logis, baik atas dasar agama maupun sosial dan yang lainnya. Cara mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu, dengan lisan; apabila tidak mampu cukup dalam hati saja bahwa kita tidak ikut berbuat yang dilarang”.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Endi dan Nelty, Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, h. 17

<sup>83</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 62



Penyusun buku berusaha konsisten di dalam memberikan nilai-nilai atau hikmah di setiap bab dengan contoh yang ringan serta mudah di lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Paragraf di atas menggambarkan bahwa ketika seorang melihat kemungkarannya maka untuk mencegahnya dengan kekuasaan yang ia miliki. Sejalan dengan nilai dari kemampuan awal bela negara, telah disinggung sebelum dalam kajian teori bahwa kemampuan bela negara oleh pelajar tidak selalu militerisasi, melihat kemungkarannya disekitarnya dan ia mampu mencegahnya, ini merupakan salah satu indikator kemampuan awal bela negara.

Pada bab 6 tentang “Membangun Bangsa melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja” dengan materi pokok pentingnya taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.

Pada fitur menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari, penyusun buku kembali memberikan contoh dari materi yang dibahas pada bab 6 tentang kemampuan awal bela negara secara psikis dengan redaksi sebagai berikut

“Meyakini bahwa dengan kerja keras, pasti ia akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan (*“man jada wa jada”* - Siapa yang giat, pasti dapat). Melakukan sesuatu dengan prinsip: “Mulai dari diri sendiri, mulai dari yang terkecil, dan mulai dari sekarang.” Pantang menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan”.<sup>84</sup>

Secara psikis kerja keras, pantang menyerah dan tidak mengenal putus asa sangat dibutuhkan bagi setiap warga terutama peserta didik. Peserta didik yang tidak

---

<sup>84</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 102

memiliki semangat kerja keras dan mudah menyerah maka tidak bisa diharapkan untuk menjadi penerus bangsa yang besar.

Pada bab 1 dibahas tentang semangat beribadah dengan beriman kepada hari akhir. Difitur menerapkan perilaku mulia poin *keenam*, salah satu nilai yang harus tertanam pada diri siswa ialah selalu termotivasi untuk selalu bekerja keras dan menjauhi kemalasan. Senada dengan yang ada pula pada contoh penerapan perilaku di bab 2 tentang “Meyakini *Qada* dan *Qadar* melahirkan semangat bekerja” yaitu peserta didik semakin termotivasi untuk senantiasa berikhtiar atau berusaha lebih giat lagi dalam mengejar cita-citanya.

Sementara itu, pada buku PAI terbitan Erlangga bab 3 tentang “Keimanan terhadap Malaikat” dengan cakupan materi kajian *asmaul husna*, contoh perilaku, serta penerapan perilaku setelah mempelajari materi *asmaul husna*. Diantara *asmaul husna* yang dibahas dalam materi ini ialah *al-amnu* atau pemberi rasa aman. Penyusun buku mengawali kajiannya dengan mengisahkan Abu Bakar Siddiq ketika menemani Hijrah Rasulullah saw dan berteduh di Gua Tsur. Abu Bakar Siddiq merasa takut jika kaum Quraisy menemukan persembunyiannya bersama Rasulullah saw, maka Rasulullah saw mengatakan sesungguhnya Allah bersama kita. Setelah mengisahkan, penyusun buku memberikan contoh perilaku yang dapat diterapkan setelah mempelajari makna dari *al-amnu* (pemberi rasa aman). Kehadiran umat Islam di tengah-tengah masyarakat hendaklah dapat menjadi manusia yang didambakan dan dapat memberikan rasa aman terhadap manusia, bahkan semua makhluk lain. Memberi rasa aman merupakan implementasi dari sifat Allah swt al Mu'min . Seorang muslim yang dapat memberikan

rasa aman bagi sesamanya tampak dari sikap dan perkataannya. Semua yang tampak dari kepribadiannya memancarkan nilai kebaikan. Kebaikan yang memancar tersebut memberikan rasa aman bagi orang lain.<sup>85</sup>

Memberikan rasa aman kepada siapapun merupakan salah satu ajaran utama di dalam Islam. Terbukti dengan salah satu strategi yang dilakukan Rasulullah saw ketika berdakwah di Madinah, Rasulullah saw mengatakan bahwa semua lapisan, baik muslim maupun yahudi harus melawan siapa saja yang memerangi mereka dan mempertahankan wilayah Madinah dari gangguan pihak lain.

Pada bab 9 difitur bentuk-bentuk perilaku dari penerapan nilai-nilai materi yang dikaji, penyusun buku mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap optimis dalam menatap masa depan, umat Islam terus bersikap semangat dan optimis yang tinggi, sehingga mampu mengubah keadaan umat Islam. Bekerja keras secara profesional artinya bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh umat Islam. Bekerja dengan sungguh-sungguh dan sesuai keahlian, akan menghasilkan sesuatu yang baik dan benar seara maksimal.<sup>86</sup>

Sedangkan pada buku PAI terbitan Yudhistira bab 4 di fitur penerapan perilaku, penyusun buku memberikan contoh kepada peserta didik agar tidak melakukan kejahatan, melanggar hukum, baik dilakukan dengan sendiri ataupun bersama-sama. Melanggar hukum adalah hal yang *illegal* di Indonesia. Indonesia merupakan negara

---

<sup>85</sup> Sadi dan Nasikin, *Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, h. 63.

<sup>86</sup> Sadi dan Nasikin, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas XI*, h.

hukum. Setiap warga negara harus taat pada hukum. Penyusun buku berusaha menghubungkan materi iman terhadap malaikat dengan perilaku taat hukum.

Pada bab 8<sup>87</sup> di fitur hikmah sejarah dakwah Rasulullah saw di Mekah, penyusun buku kembali memberikan contoh kepada peserta didik untuk menerima perbedaan dan menghindari perselisihan atau pertikaian, senantiasa bersikap lemah lembut dan tidak berlaku kasar sekalipun terhadap orang yang tidak disukai dan memiliki sikap tangguh serta semangat menegakkan kebenaran. Indonesia yang terdiri dari latarbelakang warga yang berbeda-beda dapat disatukan dengan Pancasila. Pengamalan terhadap Pancasila dengan baik, akan membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan awal bela negara seperti menjauhi pertikaian, tindakan anarkis, dan menjaga keamanan lingkungan.

Pada bab 6 tentang perkembangan Islam di Indonesia, pada fitur hikmah, penyusun buku menyebutkan agar seorang ulama atau ilmuwan dituntut untuk dapat mempraktikkan tingkah laku yang penuh keteladanan sebagaimana ulama pendahulu di nusantara ini dalam mempertahankan harga diri serta tanah air dari penjajahan. Sejarah Indonesia mencatat tentang besarnya peran para ulama Nusantara dalam melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia. Seperti K.H Hasyim Asyari yang mewajibkan jihad melawan penjajah serta ulama lainnya.

---

<sup>87</sup> Margiono dkk, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Yudhistira, 2014) hh. 121-122

Dengan demikian pembahasan nilai bela negara yang tercermin pada kemampuan awal bela negara terdapat dalam buku PAI. Meskipun tidak banyak memuat nilai-nilai tersebut, akan tetapi secara sederhana penyusun buku sudah menunjukkan konsistensi dalam menjabarkan nilai-nilai bela negara yang terintegrasi dalam buku PAI.

### **C. Metode dan Teknik Penyajian Nilai-Nilai Bela Negara dalam Buku PAI**

Menurut Hebert Bisno (1968) yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek. Lebih dalam lagi menurut Hidayat (1990;60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan.<sup>88</sup> Berdasarkan *kedua* pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah teknik atau cara yang diterapkan untuk mencapai hasil dari bidang disiplin ilmu tertentu.

Hasil dari analisis isi pada buku PAI untuk SMA kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga, dan Yudhistira dapat diketahui metode dan teknik yang digunakan penyusun buku dalam menyajikan nilai-nilai Bela Negara. Untuk mempermudah penulis dalam mengkaji metode dan teknik penyajian yang digunakan buku-buku PAI tersebut, penulis menggunakan

---

<sup>88</sup> Eureka Pendidikan, *Definisi Metode Menurut Para Ahli*, <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html>, di akses pada tanggal 13 April 2017

pedoman instrument yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Indonesia<sup>89</sup> sebagai berikut:

**Tabel 3.14**  
**Standarisasi Teknik Penyajian Materi dalam Buku Teks**

Subkomponen	Butir
A. Teknik Penyajian Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab</li> <li>2. Kelogisan, keruntutan, dan koherensi penyajian</li> <li>3. Keseimbangan substansi antarbab dan subbab</li> <li>4. Kontekstual</li> </ol>

Berdasarkan butir-butir yang terdapat pada tabel di atas, berikut merupakan analisis metode dan teknik penyajian buku-buku PAI dalam menyajikan nilai-nilai Bela Negara.

1) Konsistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab

Secara umum konsistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab buku-buku PAI yang dikaji tidak berbeda jauh. Akan tetapi untuk mengetahui secara detail konsistensi setiap buku, berikut merupakan metode dan teknik penyajiannya. Pada

---

<sup>89</sup> [http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/04/1-Instrumen-Penjasorkes-SD-4-6\\_Siswa.pdf](http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/04/1-Instrumen-Penjasorkes-SD-4-6_Siswa.pdf), di akses ada tanggal 13 April 2017

buku PAI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat sistematika sajian dalam bab dan subbab. Penyusun buku selalu menyusun subbab materi mulai dari membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah peserta didik, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi.

Pada subbab membuka relung hati, penyusun buku memasukkan kisah-kisah menarik yang berhubungan dengan materi dan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh Pada bab 1 tentang Aku Selalu Dekat dengan Allah, penyusun buku memasukkan wacana tentang cara mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini terdapat relevansi karena bab yang akan dibahas berkenaan dengan *asmaul husna*. Pada bab 2 tentang berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri, penyusun buku memasukkan wacana tentang kisah seorang artis yang hijrah dari tidak menggunakan hijab menjadi berhijab.

Pada bab 5 tentang meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah, penyusun buku memasukkan kisah dari Suraqah bin Malik yang mengejar Rasulullah saw saat dalam perjalanan menuju Madinah, namun gagal dikarenakan kuda yang ia naiki terperosok ke dalam pasir. Pada bab 11 tentang nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan, penyusun buku memasukkan wacana tentang Islam yang memuliakan ilmu pengetahuan. Konsistensi dari *enam* bab diatas sangat terlihat. Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara, penyusun buku tidak menyinggung di dalam fitur membuka relung hati. Akan tetapi dari sudut pandang sistematika penyajian, buku ini sudah sangat tepat dalam membangkitkan semangat peserta didik untuk mempelajari tiap materinya.

Pada buku ini, penyajian nilai-nilai bela negara terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia. Konsistensi penyusun buku dalam menanamkan nilai-nilai bela negara pada buku ini sangat terlihat meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Dari *tiga* nilai cinta tanah air yang ditemukan pada buku ini terdapat pada fitur menerapkan perilaku. *Empat* nilai kesadaran berbangsa dan bernegara pada buku ini, *dua* diantaranya juga terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia. *Satu* nilai yakin Pancasila sebagai ideologi negara dalam buku ini terdapat pada isi kandungan surat, akan tetapi maksud dari penyusun buku ialah peserta didik dapat menerapkan perilaku berdasarkan surat tersebut. *Enam* nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia, dan *tiga* nilai memiliki kemampuan awal bela negara juga terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat konsistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab.

Pada bab 2 dengan judul hidup nyaman dengan perilaku jujur. Adapun subbabnya adalah pentingnya perilaku jujur, keutamaan perilaku jujur, macam-macam kejujuran, dan hikmah kejujuran. Penyusun buku konsisten dalam menyajikan materi yang terdapat pada subbab dengan bab yang dikaji. Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara dalam bab ini terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia. Pada bab 5 dengan judul masa kejayaan Islam yang dinantikan kembali. Adapun subbabnya adalah periodisasi sejarah Islam, masa kejayaan Islam, tokoh-tokoh pada masa Kejayaan Islam. Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara, penyusun buku memberikan contoh pada fitur menerapkan perilaku mulia agar peserta didik semangat dalam menuntut ilmu dan berprestasi. Hal ini selaras dengan indikator dari cinta tanah



air. Pada bab 6 dengan judul membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Adapun subbabnya adalah pentingnya taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara dalam buku ini adalah penyusun buku memberikan contoh pada fitur menerapkan perilaku kepada peserta didik agar memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara melalui toleransi antar budaya, suku, ras, dan agama.

Pada bab 7 dengan judul Rasul-rasul itu kekasih Allah. Adapun subbabnya adalah pengertian iman kepada Rasul-rasul Allah, sifat Rasul-rasul Allah, Tugas Rasul-rasul Allah, dan hikmah beriman kepada Rasul-rasul Allah. Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara dalam bab ini adalah penyusun buku mengajak peserta didik melalui fitur menerapkan perilaku untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Ini selaras dengan indikator bela negara poin cinta tanah air. Pada bab 11 dengan judul toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Adapun subbabnya adalah pentingnya perilaku toleransi dan menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan. Judul bab ini sangat positif dan selaras dengan nilai-nilai bela negara. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dari kesadaran bela negara adalah toleransi beragama.

Dari *kelima* bab yang terdapat nilai-nilai bela negara dalam buku PAI kelas XI terdapat konsistensi antara bab dan subbab. Kemudian penyajian nilai-nilai bela negara disajikan oleh penyusun buku secara konsisten.

Konsistensi pada buku PAI yang diterbitkan oleh Erlangga sangat baik. Hal ini dibuktikan disetiap materi, penyusun buku selalu mengawali dari pendahuluan yang berisi bacaan al-Qur'an, memahami hukum tajwid serta isi kandungannya. Pada submateri pembahasan, penyusun buku juga konsisten dalam menanamkan nilai-nilai

bela negara di fitur penerapan perilaku, implementasi dari kandungan ayat. Nilai-nilai bela negara yang terdapat pada fitur-fitur di atas dalam bentuk contoh. Seperti menjauhkan diri dari sifat malas dan beralih pada semangat belajar, berkomunikasi dengan baik kepada setiap manusia walau berbeda agama, menjauhkan diri dari pemahaman sekuler dan liberal, tolong menolong, dan menjaga keamanan lingkungan.

Pada buku PAI yang diterbitkan oleh Yudhistira, dimulai dari pendahuluan materi dengan menjelaskan konsep dasar tentang judul yang akan dikaji, mencantumkan ayat-ayat terkait, menjelaskan hukum bacaan, dan isi kandungannya. Dengan demikian penyusun buku secara umum menggunakan paragraf deduktif dalam setiap menjabarkan materi. Penyajian nilai-nilai bela negara dalam buku ini tidak berbeda jauh dari buku-buku sebelumnya. Yakni melalui fitur hikmah, implementasi dari isi kandungan surat, dan menerapkan perilaku.

Dengan demikian sistematika buku ini sudah konsisten dalam menyajikan bab dan subbab. Sehingga peserta didik dengan mudah mempelajari setiap materi yang dibahas pada buku.

## 2) Kelogisan, keruntutan, dan koherensi penyajian

Kelogisan, keruntutan, dan koherensi dalam menyajikan materi di dalam buku pelajaran harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan penyajian materi dituntut untuk logis, runtut, dan koheren sehingga tidak terjadi dwimakna. Antara bab satu dengan bab yang lain harus koheren, begitupun antara subbab dengan subbab. Pada buku PAI terbitan Kemendikbud penyusun buku sudah sangat baik dalam menyusun materi sehingga terlihat logis, runtut dan koheren. Penyusun buku menyajikan nilai-nilai bela negara pada fitur penerapan perilaku sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas.

Kelogisan di dalam penyajian materi yaitu penyusun buku selalu memberikan contoh-contoh yang mudah dan sederhana di lingkungan sekitar. Setelah materi dibahas, penyusun buku menghubungkan inti dari materi tersebut dengan contoh-contoh sederhana yang dapat diterima oleh akal peserta didik. Ini dibuktikan ketika menanamkan nilai cinta tanah air dengan contoh semangat menuntut ilmu, nilai kesadaran berbangsa dan bernegara dengan contoh hidup rukun dan penuh kedamaian, nilai yakin Pancasila sebagai ideologi negara dengan contoh menghargai ritual ibadah antar agama, nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan contoh semangat tolong menolong terhadap sesama, dan nilai memiliki kemampuan awal bela negara dengan contoh menjauhkan diri dari tindak kekerasan.

Keruntutan di dalam penyajian, sebelum penyusun buku memberikan contoh perilaku, selalu mengawali dengan kalimat ajakan, kalimat perintah, dan mengikutsertakan pembaca untuk terlibat di dalamnya dengan subyek “kita”. Sehingga peserta didik tertarik dan ikut terlibat dengan materi tersebut. Koherensi penyajian yaitu keutuhan makna di setiap materi. Penyusun buku selalu memasukkan nilai-nilai positif di setiap materi. Sehingga terjadi koheren antara materi satu dengan materi lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat kelogisan, keruntutan, dan koherensi dalam penyajian nilai-nilai bela negara.

Sementara itu, dalam menyajikan buku, buku PAI terbitan Erlangga lebih banyak menggunakan kalimat deduktif. Artinya penyusun buku menyampaikan materi mulai dari membaca ayat-ayat al-Qur'an terkait, kemudian peserta didik memahami hukum bacaannya, memahami isi kandungannya, dan implementasi dari kandungan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemaparan ayat-ayat al Qur'an dan hadis

terkait yang bersifat abstrak dijelaskan penyusun buku mulai dari hukum bacaannya, isi kandungan, sampai implementasi dari ayat dan hadis tersebut. Pada materi yang lain penyusun buku mengawali dari definisi materi, penjabaran materi, dan menerapkan perilaku dari materi yang dikaji. Setelah itu, penyusun buku memasukkan nilai-nilai bela negara ke setiap fitur menerapkan perilaku mulia dan hikmah.

Koherensi penyajian di setiap materi juga sangat baik. Materi dibahas mulai dari yang abstrak sampai kepada tahap yang kongkrit. Sehingga makna di setiap materi dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Kaitannya dengan nilai-nilai bela negara, penyusun buku menyajikan contoh kongkrit yang logis dan sederhana.

Pada buku PAI terbitan Yudhistira, kelogisan di dalam penyajian materi yaitu penyusun buku memberikan contoh yang logis sebagai manifestasi materi yang dikaji. Pada nilai bela negara poin cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Keruntutan di dalam penyajian, penyusun buku konsisten dalam menginput materi sehingga terjadi keruntutan di setiap bab. Koherensi penyajian yaitu keutuhan makna di setiap materi. Penyusun buku selalu memasukkan nilai-nilai positif di setiap materi. Sehingga terjadi koheren antara materi satu dengan materi lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat kelogisan, keruntutan, dan koherensi dalam penyajian nilai-nilai bela negara.

### 3) Keseimbangan substansi antarbab dan subbab

Keseimbangan antar bab dan subbab bermakna adanya persamaan nilai dalam setiap materi. Pada buku PAI terbitan Kemendikbud, keseimbangan antar bab dan

subbab dapat dibuktikan dengan redaksi sebagai berikut, pada bab 1 dengan judul aku selalu dekat dengan Allah dan subbabnya adalah penjelasan serta penerapan perilaku dari *asmaul husna*. Diantara *asmaul husna* yang dibahas oleh penyusun buku adalah *al-amnu* (Yang Maha Memberikan Keamanan).

Penerapan perilaku dari nama tersebut ialah peserta didik dapat memberikan keamanan dan kenyamanan dilingkungan sekitar. Ini semakna dengan nilai bela negara poin kemampuan awal dari bela negara. Pada bab 2 dengan judul bab berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri dan subbabnya adalah perintah, konsep, dan penerapan perilaku dalam berbusana muslim dan muslimah. Pada fitur menerapkan perilaku mulia, penyusun buku mengajak peserta didik untuk tolong menolong terhadap sesama sebagai implemementasi dari cerminan berbusana muslim. Ini juga selaras dengan nilai bela negara poin rela berkorban untuk bangsa dan negara. Dengan demikian secara keseluruhan penyajian nilai-nilai bela negara dalam buku ini sudah terdapat keseimbangan antara bab dan subbab.

Sementara itu pada buku PAI terbitan Erlangga, substansi antarbab dan subbab sudah baik. Peyajian materi tersistematis dengan baik sehingga tidak kehilangan substansi materi antarbab dan subbab. Kaitannya dengan nilai-nilai bela negara. Substansi dari bela negara bagi pelajar adalah belajar yang rajin serta berprestasi dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai contoh kongkrit dari cinta tanah air. Menghindarkan diri dari pertikaian dan hidup rukun merupakan implementasi dari kesadaran berbangsa dan bernegera. Tidak berpaham sekuler dan liberal juga merupakan implementasi dari keyikanan terhadap Pancasila sebagai ideologi. Menjalankan amanah untuk kepentingan umum merupakan bagian dari indikator rela

berkorban untuk bangsa dan negara, dan memberikan rasa aman di lingkungannya merupakan implementasi dari kemampuan awal bela negara.

Sedangkan pada buku PAI terbitan Yudhistira, dari segi substansi buku ini tidak berbeda jauh dari buku-buku dari penerbit sebelumnya. Bab dan subbab yang saling berkaitan menjadikan buku ini memiliki substansi yang utuh dan fokus. Pada beberapa bab yang terdapat nilai-nilai bela negara, penyusun buku memulai materi dari umum ke khusus, dari abstrak ke kongkrit. Sehingga di setiap bab yang dikaji peneliti, penyusun buku mengajak peserta didik untuk menerapkan perilaku yang sesuai dengan kajian materi yang dibahas. Seperti pada materi jihad, menurut penyusun buku bahwa substansi jihad bagi pelajar adalah berjuang melawan kebodohan. Hal ini membuktikan substansi jihad tetap terlihat dari sudut pandang yang berbeda. Konsepsi jihad disini sangat selaras dengan poin cinta tanah air. Begitupula dengan materi-materi lainnya yang sudah dibahas oleh peneliti. Dengan demikian terjadi keseimbangan substansi di setiap bab yang terdapat nilai-nilai bela negara melalui contoh dan hikmah dalam buku teks. Substansi dari Bela Negara dalam buku ini digambarkan penulis melalui hikmah dan penerapan perilaku.

#### 4) Kontekstual

Kontekstualitas dalam buku PAI terbitan Kemendikbud terlihat cukup banyak. Penyusun buku selalu menyajikan nilai-nilai bela negara dalam fitur menerapkan perilaku mulia. Pada fitur tersebut, penyusun buku memberikan contoh kontekstual terhadap siswa. Pada nilai cinta tanah air, penyusun buku memberikan contoh rajin belajar dan berprestasi. Pada nilai kesadaran berbangsa dan bernegara, penyusun buku mengajak peserta didik untuk hidup rukun dan damai, ini disebutkan di *enam* bab buku

ini. Nilai yakin Pancasila sebagai ideologi negara, penyusun buku mengajak peserta didik untuk tidak mengganggu ibadah dari agama lain. Nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara, penyusun buku juga mengajak peserta didik memiliki kegemaran menolong orang lain tanpa memandang suku, budaya, agama, dan rasnya. Nilai memiliki kemampuan awal bela negara, penyusun buku memperingati peserta didik agar tidak bertindak anarkis seperti tawuran pelajar karena mengganggu keamanan dan kenyamanan.

Sedangkan pada buku PAI terbitan Erlangga Kontekstualitas buku ini terlihat dari setiap materi, penyusun buku menghubungkan kandungan ayat atau hadis dengan kehidupan saat ini. Seperti bab 1 tentang kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan. Penyusun buku mengajak peserta didik untuk hidup serasi, tertib, damai dan harmonis. Hal ini sangat konteks bagi peserta didik yang banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Kaitannya dengan nilai-nilai bela negara, secara implisit penyusun buku mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran bela negara melalui contoh-contoh, wacana, dan kisah yang disampaikan penyusun di setiap materi.

Sementara pada buku PAI terbitan Yudhistira, kontekstualitas pada buku ini kurang banyak disajikan disetiap materi terkait. Hal ini dikarenakan PAI berfokus pada penanaman nilai budi pekerti atau pendidikan karakter.

Konteks bela negara dalam buku ini digambarkan penulis melalui hikmah dan penerapan perilaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyajian nilai-nilai bela negara di dalam buku PAI yang diterbitkan oleh Yudhistira sudah sesuai konteks.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai bela negara dan metode penyajian dalam buku Pendidikan Agama Islam terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga, dan Yudhsitra, dapat disimpulkan dalam uraian berikut.

Nilai-nilai bela negara sudah terdapat dan diintegrasikan dalam buku-buku PAI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga dan Yudhistira, akan tetapi kelima nilai tersebut tidak selalu dominan disetiap buku yang dianalisis. Nilai-nilai yang terintegrasi adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Adapun nilai yang paling dominan adalah nilai kesadaran berbangsa dan bernegara yang dijelaskan secara eksklusif.

Nilai-nilai bela negara tersebut diintegrasikan pada beberapa bab dan subbab kajian materi. Adapun nilai-nilai memenuhi ciri-ciri bela negara yang terlihat dari nilai cinta tanah air seperti semangat belajar, menuntut ilmu, berprestasi, menjaga kebersihan lingkungan. Nilai kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi toleransi, hidup rukun, damai, dan harmonis tanpa memandang suku, ras, budaya, dan agama. Nilai yakin Pancasila sebagai ideologi negara meliputi bersikap sesuai norma sebagai pengamalan terhadap Pancasila, ikut serta dalam pemilihan umum sesuai Pancasila



poin *keempat*. Nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara meliputi tolong menolong terhadap sesama dan mengedepankan kepentingan umum. Memiliki kemampuan awal bela negara meliputi menjaga keamanan lingkungan, ketertiban, dan menghindarkan diri dari berbuat kerusakan. Secara umum buku PAI terbitan Kemedikbud dan Erlangga cukup banyak memasukkan penjelasan dan contoh kongkret tentang nilai-nilai bela negara, sementara itu buku PAI terbitan Yudhistira dirasa kurang banyak memasukkan penjelasan dan contoh kongkret tentang nilai-nilai bela negara.

Lalu dari metode dan teknik penyajian nilai-nilai Bela Negara dalam buku PAI terbitan Kemendikbud, Erlangga, dan Yudhistira menunjukkan bahwasannya buku-buku tersebut sudah memuat ciri-ciri kesesuaian penyajian pada buku teks pelajaran.

Hasil analisis metode dan teknik penyajiannya secara umum terbilang baik. Hal ini dibuktikan adanya konsistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab di kedalaman buku yang dianalisis. Adanya persamaan dalam penyusunan bab dan subbab disetiap materi. Kelogisan, keruntutan, dan koherensi penyajian juga terbilang baik, hal ini dibuktikan materi yang disampaikan secara runtut dari kajian materi hingga contoh perilaku sebagai implementasi dari materi yang disampaikan dengan bahasa yang logis, komunikatif dan contoh yang kongkrit. Selain itu materi yang disampaikan sudah sesuai konteks, dibuktikan dengan adanya pembahasan ayat atau hadits serta contoh-contoh yang sesuai konteks upaya bela negara. Dengan demikian secara umum metode dan teknik penyajian nilai-nilai bela negara dalam buku-buku PAI terbilang baik.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data yang didapatkan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai masukan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Saran untuk penulis buku, hendaknya buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud, Erlangga, dan Yudhistira, memasukkan nilai-nilai bela negara lebih spesifik di setiap bab.
2. Saran untuk pendidik, agar selalu meningkatkan pemahaman nilai-nilai bela negara yang terdapat di dalam buku-buku PAI sehingga dapat menanamkan nilai-nilai bela negara kepada peserta didik.
3. Saran untuk peserta didik, hendaknya bisa mengambil pelajaran dari nilai-nilai bela negara yang terkandung di dalam buku teks pelajaran PAI sehingga kesadaran bela negara dapat tertanam kuat pada karakter peserta didik.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini perlu dikembangkan kembali tidak hanya pada buku teks pelajaran PAI saja namun bisa juga dijadikan bahan rujukan untuk meneliti nilai-nilai bela negara dalam pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbabagi Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo

Bungin, M.Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group

Direktorat Potensi Pertahanan. 2000. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia

Hamzah, Syukri. 1992. *Guru dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dalam Rangka Ketahanan Nasional Studi Kasus di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, Tidak diterbitkan

Hadi, Agus Sulistyio, 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Anti Terorisme dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen pada tingkat SMA*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan

Junaidi, Muhammad. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kholidah, Lilik Nur dan Ahmad Munjin. 2013. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Aditama

Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers

Kuta Ratna, Nyoman. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Kusuma, Media. 2013. *Muatan Pendidikan Bela Negara*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah, tidak diterbitkan

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Mulyana. 2014. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Nara, Hartini dan Evelin Siregar. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Narjono dan Hadi Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Satria

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Purwaningsih, Endang. 2005. *Kesadaran Bela Negara sebagai salah satu upaya mencegah Disentergasi Bangsa Studi Kasus di Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, tidak diterbitkan

Qutrunnada. 2011. *Nilai-nilai Anti Terorisme dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Analisis Isi Terhadap Buku Pelajaran PAI terbitan Erlangga*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan

Rahmini. 2014. *Penggunaan Buku Pendidikan Agama Islam dan Buku Pelajaran Kelas VII Terbitan Kemendikbud Tahun 2013 sebagai Bahan ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMPIT Abu Bakar*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan

Rudy, T. May. 2002. *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika

Siahaan, Timbul. 2014. *Tatanan Dasar Bela Negara*. Jakarta: Ditjen Pohan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia

Silalahi, H. 1990. *Pokok-pokok Bahan Ceramah Pendidikan Pendahuluan Bela Negara*. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia

Subagyo, Agus. 2015. *Bela Negara Peluan dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sukarno. 2015. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sugiyono. 1998. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Pustaka Setia

Tharaba, M.Fahim. 2016. *Sosiologi Agama Konsep Metode Riset dan Konflik Sosial*. Malang: Madani

Tobroni. 2015. *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas hingga Dimensi Praksis Normatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media

*Undang-undang Dasar 1945 dan Perubahannya Kabinet Kerja Reshuffle Jilid II*. 2016. Jakarta: Visi Media

Winarno. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara

Zubaidi Ahmad dan Kaelan. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma







